

**ASI BAGI BAYI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (ANALISIS
KESEHATAN DAN TAFSIR ALMISBAH KARYA M.QURAI SY SHIHAB)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH:

NUR AJIJAH HARAHA P

NIM. 0403173091



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ajijah Harahap
NIM : 0403173091
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 17 Desember 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat : Jl. Pansu I Blok D No. 50 Perumahan Cendana Asri Desa
Sena Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**ASI BAGI BAYI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (ANALISIS KESEHATAN DAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAI SY SHIHAB)**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Sepember 2021

Yang membuat pernyataan

NUR AJIJAH HARA HAP

0403173091

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ASI BAGI BAYI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (ANALISIS
KESEHATAN DAN TAFSIR ALMISBAH KARYA M.QURAI SY SHIHAB)**

Oleh:

NUR AJIJAH HARA HAP

NIM. 0403173091

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag
NIP. 196703202007012026

Siti Ismahani, M. Hum
NIP. 196905031999032003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**ASI BAGI BAYI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (ANALISIS KESEHATAN DAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAI SY SHIHAB)**” . Nur Ajjah Harahap NIM. 0403173091. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara medan pada tanggal 26 Oktober 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 26 Oktober 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag
NIP. 196905031999032003

Yuzaidi, M.TH
NIP. 198910032019031009

Anggota Penguji

Dr. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag
NIP. 196703202007012026

Siti Ismahani, M. Hum
NIP. 196905031999032003

Prof. Dr. Muzakkir, M. Ag
NIP. 196901111991031004

Dr. Muhammad Hidayat, M. Ag
NIP. 19770213200710100

ABSTRAK



Nama : Nur Ajjah Harahap
NIM : 0403173091
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : ASI Bagi Bayi dalam Perspektif Alquran (Analisis Kesehatan dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab)
Pembimbing I : Dr. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag
Pembimbing II : Siti Ismahani, M.Hum

Pemberian ASI kepada bayi adalah salah satu yang diatur Allah melalui Alquran. Masih ada saja yang tidak patuh terhadap peraturan yang diberikan Allah padahal penyusuan dapat membantu pertumbuhan mental dan fisik sehingga memperoleh manusia yang baik dan berkualitas.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. *Pertama*, untuk berapa lama masa penyusuan menurut ilmu kesehatan dan menurut Alquran. *Kedua*, untuk mengetahui apa saja manfaat dan kandungan ASI dalam ilmu kesehatan. *Ketiga*, untuk mengetahui bagaimana ASI dan hal-hal yang berkaitan dengannya dalam *Tafsir Al-Misbah*. Adapun penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan analisis deskriptis kualitatif. Objek penelitiannya adalah ayat-ayat Alquran, maka pendekatan yang digunakan adalah metode *tafsir maudhu'i*. Sumber data didapatkan dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyusui merupakan perintah Allah sebagaimana tercantum di dalam Alquran Q.S Al-Baqarah/2: 233, Q.S Luqman/31: 14 dan Q.S Al-Haqqah/46: 15. Diperintahkan menyusui dalam masa 2 tahun jika ingin menyempurnakan penyusuan. Dengan menyusui ibu akan terlepas dari tanggungjawab menyusui dan hak anak terpenuhi. Dalam ilmu kesehatan pemberian ASI yang direkomendasikan oleh WHO adalah selama 6 bulan lamanya. Selama usia 0-6 bulan tersebut bayi hanya diberikan ASI saja. Manfaat yang diperoleh dari menyusui sangat banyak tidak hanya pada bayi saja namun ibu juga mendapat manfaatnya. Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab dijelaskan bahwa Alquran sudah terlebih dahulu menggaris bawahi bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Menurut Quraisy Shihab tujuan penyusuan bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

Kata kunci: ASI, perspektif Alquran, kesehatan, tafsir Al-Misbah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, taufik, hidayah dan juga kekuatan yang begitu melimpah dari kekuatan fisik hingga psikis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ASI Bagi Bayi Dalam Perspektif Alquran (Analisis Kesehatan dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab)”**.

Sholawat dan salam selalu dicurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga dan sahabat serta pengikutnya yang telah memberikan pencerahan atas kegelapan manusia yang dijadikan sebagai sebuah pembelajaran bagi ummat muslim hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala. Tetapi, semuanya dapat terselesaikan karena rahmat Allah, diiringi dengan usaha penulis dan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Ayahanda Mara Sundung Harahap dan Ibunda Sarifah Derita Nasution yang telah berjuang dengan segenap kemampuan tanpa keterbatasan, membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan fisik dan psikis dalam proses penuntutan ilmu. Begitu pula dengan saudara kandung saya, Abang Fahmi Reza Ittihad Harahap, Abang Zabal Sarba Maulana Harahap, Adik Muhammad Farhan Harahap, yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Amroeni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Bapak Dr. Syukri, M.A selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Junaidi, M.Si

selaku Wakil Dekan II, Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A selaku Wakil Dekan III.

4. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Dr. Muhammad Hidayat, M.A selaku Sekretaris Jurusan, dan Abangda Hermansyah, M.Ag sebagai staf jurusan yang telah memberikan segala informasi kepada penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi perkuliahan.
5. Ibunda Dr. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag sebagai Pembimbing Skripsi I dan Ibunda Siti Ismahani, M.Hum sebagai Pembimbing Skripsi II, yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Teman-teman satu angkatan 2017 yaitu kelas IAT D yang sama-sama berjuang, dan terkhusus saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat saya Sri Mardiaty yaitu teman dikala suka maupun duka, saling menguatkan dan memberi semangat agar tidak membuang-buang waktu.
7. Teman Fadhilatul Husna dan Kakak Siti Kholilah Alumni Roihanul Jannah yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, begitu juga dengan Fauziah Rizki Fadhila yang telah banyak membantu.

Semoga, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang setimpal di hadapan Allah Swt, Aamiin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini beeguna bagi siapa yang membacanya, Aamiin.

Medan, 26 Oktober 2021

Nur Ajijah Harahap

DAFTAR ISI

	halaman
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
G. Kajian Terdahulu	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II ASI BAGI BAYI DALAM ALQURAN	
A. Pengertian ASI dalam Alquran.....	21
B. Perintah Menyusui	23

1. Perintah Menyusui dalam Alquran	24
2. Perintah Menyusui dalam Hadis	30
C. Hikmah Menyusui Menurut Islam	32
BAB III ANALISIS ASI DALAM ILMU KESEHATAN	
A. Pengertian ASI Eksklusif	43
B. Durasi Pemberian ASI Eksklusif	45
C. Komposisi ASI	46
1. Kolostrum	47
2. ASI Transisi/Peralihan	48
3. ASI Matur	48
D. Kandungan ASI	48
E. Manfaat ASI	53
BAB IV PENAFSIRAN MENYUSUI DALAM TAFSIR AL-MISBAH	
A. Biografi Singkat M. Quraisy Shihab	64
B. Sekilas Pengenalan Tafsir Al-Misbah	67
C. Penafsiran Ayat-Ayat Menyusui Dalam Tafsir Al-Misbah	69
1. Q.S. Al-Baqarah/2: 233	70
2. Q.S Luqman/31: 14	79
3. Q.S. Al-Ahqaf/46: 15	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mu'jizat yang sangat berpengaruh yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw itu adalah Alquran, yang mengandung peraturan yang sesuai terhadap kehidupan manusia. Salah satu keistimewaan Alquran adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan dalam skripsi ini penulis mengkaitkannya dengan ilmu keperawatan. Allah Swt telah menganugerahkan akal kepada umat manusia, suatu anugerah yang paling berharga yang tidak Allah berikan kepada makhluk hidup yang lain agar umat manusia mampu berpikir kritis, logis, islamis. Islam memandang akal sebagai suatu alat untuk memperkuat dasar pengetahuan seseorang tentang keislaman sehingga mereka dapat membedakan antara yang hak sampai bathil dan dapat membuat suatu pilihan yang terbaik untuk diri mereka sendiri, keluarga, lingkungan, bangsa, agama dan masyarakat sekitar.

Salah satu contoh dari keistimewaan Alquran mengenai hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan sains ataupun ilmu keperawatan yaitu tentang pemberian ASI kepada bayi, agar memperoleh manusia yang baik dan berkualitas alangkah baiknya diawali dengan pemberian gizi yang cukup sejak bayi.

Setelah masa reproduksi manusia sempurna maka janin yang ada di dalam rahim akan keluar meninggalkan tempat yang selama ini di tempatnya. Selama di dalam rahim janin memperoleh makanan sesuai dengan apa yang dikonsumsi sang ibu,

dengan disalurkan melalui plasenta atau ari-ari. Kemudian setelah janin keluar dari rahim makanan berikutnya adalah ASI (Air Susu Ibu).

ASI merupakan air susu yang dikeluarkan oleh ibu dan memiliki seluruh zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI merupakan suatu emulsi lemak dari protein, laktosa, dan larutan garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar susu ibu, dan dapat digunakan menjadi makanan sang bayi. ASI yang cukup adalah makanan yang terbaik untuk bayi dan bisa memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dalam 6 bulan pertama.¹ASI memiliki nutrisi dasar dan elemen pelacak dalam jumlah yang cukup untuk memungkinkan bayi tumbuh dengan sehat. Memberikan ASI untuk bayi tidak hanya menaruh kebaikan bagi bayi namun ada juga keuntungan bagi sang ibu.²

ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Semua kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral sudah tercukupi dari ASI. ASI yang permulaan keluar itu mengandung senyawa kekebalan ibu yang dapat melindungi bayi dari penyakit yang menyebabkan kematian bayi di seluruh dunia, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut, dan pneumonia. Penelitian telah menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI saat dewasa memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi,

¹ Thahir Maloko, *al-Rada'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 27.

² Anton Baskoro, *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui* (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), hlm. 1.

diabetes tipe 2, dan obesitas. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 WHO merekomendasikan supaya bayi menerima ASI eksklusif hingga umur 6 bulan.³

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa ASI merupakan makanan terbaik yang mengandung segala macam zat gizi yang diperlukan untuk kelancaran metabolisme organisme dan perkembangan tubuh yang baik. Beberapa pusat penelitian juga telah melakukan banyak percobaan untuk membuat ASI buatan dengan menguji bahan kimia yang disuntikkan ke kelenjar susu beberapa binatang mamalia. Tujuan dari percobaan ini adalah untuk membuat susu buatan dengan komposisi kimia yang sama dengan susu murni (ASI). Akibatnya, seperti yang telah kita lihat saat ini, susu buatan dalam jumlah besar dijual kepada bayi dan anak-anak, bahkan orang dewasa. Namun, menurut penelitian mereka, para ilmuwan menegaskan bahwa susu buatan tidak dapat menggantikan fungsi dan kandungan susu murni atau ASI, karena kandungan keduanya tidak akan bisa sama 100%. Tentu pemahaman di atas menunjukkan bahwa susu buatan belum berperan sebagai pengganti ASI murni (ASI eksklusif).

Menurut Rikesdas selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi lahir, telah terbukti secara ilmiah menjadi penentu kualitas hidup. Oleh karena itu, masa ini disebut “Zaman keemasan” (*Golden Age*). Kemungkinan efek negatif dari masalah gizi selama periode ini adalah gangguan jangka pendek perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Namun, dalam

³ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu Dan Bayi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm. 115.

jangka panjang, konsekuensi yang mengerikan dapat berupa penurunan kemampuan kognitif, dan pembelajaran, penurunan kekebalan, rentan terhadap penyakit, dan resiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, penyakit jantung, dan kanker.⁴

ASI sangatlah penting untuk perkembangan anak. Namun, sayangnya pada zaman sekarang masih ada beberapa para ibu yang enggan memberikan ASI pada bayinya dan lebih memilih memberikan susu formula tanpa sebab apapun. Sudah dijelaskan dalam dunia kesehatan bahwa ASI sangat berpengaruh bagi pertumbuhan bayi dan dalam agama Islam sangat menekankan agar memberi ASI pada bayi sehingga 2 tahun. Oleh karena itu, ibu tidak punya alasan untuk tidak menyusui. Menyusui adalah kewajiban ibu dan merupakan hak yang mesti didapatkan seorang anak, maka jika ibu menolak dia menelantarkan anaknya sendiri.

Allah telah menegaskan didalam Alquran bahwa setelah ibu melahirkan sangat dianjurkan kepada para ibu untuk memberi ASI kepada bayi selama 2 tahun penuh. Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S Al-Baqarah/2: 233 yang artinya “*Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*” ...⁵

Sayyid Quthub menambahkan, bahwa perintah menyusui selama dua tahun penuh itu merupakan waktu yang sangat ideal dan baik bagi mental spiritual anak. Selain itu Ibnu Jarir At-Thabari menyatakan bahwa dua tahun adalah batas maksimal

⁴Riskesdas, *Situasi Balita Pendek*, (Kemenkes RI, 2016), hlm. 2

⁵Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: As-Syifa', 1998), hlm. 29.

penyusuan untuk semua bayi yang dilahirkan berdasarkan keumuman ayat, sekaligus menjadi pedoman bagi kedua orang tua bayi ketika berselisih tentang waktu menyusui, dan ia menyatakan bahwa tidak ada penyusuan setelah masa dua tahun.

Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa menyusui adalah mutlak wajib. Oleh karena itu, para ibu yang masih jadi istri ataupun telah bercerai mempunyai kewajiban menyusui bayinya, jika tidak mampu misalnya dalam keadaan sakit atau sejenisnya, maka diperbolehkan mencari ibu susuan sehingga tidak menghalangi kewajiban menyusui karena kewajiban ini bermanfaat untuk menjaga kebaikan atau kesehatan anak bukan hanya menaati perintah Tuhan.⁶

Dalam Alquran terdapat ayat lain yang menjelaskan mengenai pemberian ASI, di dalam Q.S Luqman/31: 14 yang artinya: *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun⁷). Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.⁸*

Dalam Q.S Al-Ahqaf/46: 15 yang artinya: *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan*

⁶ Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*(Beirut: Dar Al-Fikr, 1366 H/1937 M), Juz: 2, hlm. 408.

⁷ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

⁸Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 329.

susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga bulan...⁹

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa “Penyapiannya di dalam dua tahun menunjukkan betapa pentingnya menyusui dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan pemberian ASI tidak hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak, tetapi yang lebih penting agar anak dapat berkembang dalam keadaan fisik dan mental yang sempurna.¹⁰

ASI memiliki banyak manfaat yang akan diperoleh bayi tetapi tidak semua ibu bisa memanfaatkan sebaik mungkin keistimewaan yang telah Allah berikan. Ada berbagai alasan dan cara menghindari agar tidak menyusui anaknya karena faktor kesibukan, gengsi, menjaga penampilan agar tetap indah untuk daya tarik tubuhnya dan merasa kesakitan jika menyusui atau sebab-sebab yang lain. Alasan-alasan tersebut ada yang bisa diterima ada pula yang tidak. Para ibu cenderung membuat keputusan sendiri tentang penyusuan dan tidak memperdulikan anjuran menyusui dalam Alquran.

Menurut beberapa laporan dari penelitian tentang masalah ASI eksklusif ditemukan bahwa faktor yang memungkinkan bayi tidak diberikan ASI eksklusif adalah karena pengetahuan ibu yang kurang, sikap ibu terhadap ASI eksklusif, ibu yang sibuk bekerja, tingkat pendidikan ibu yang rendah, iklan tentang susu formula, ASI

⁹Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 402.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 406.

tidak banyak, persepsi tentang bayi tanpa makanan tambahan akan merasa lapar dan pengetahuan ibu tentang menyusui kurang.

Berdasarkan permasalahan yang penulis uraikan di atas, penulis ingin membahas tentang sejauh mana pentingnya penyusuan bagi bayi ditinjau dalam pandangan ilmu kesehatan dan menurut Alquran dengan judul **ASI BAGI BAYI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (ANALISIS KESEHATAN DAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAI SY SHIHAB)**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa lama masa penyusuan menurut ilmu kesehatan dan menurut Alquran?
2. Apa manfaat dan kandungan ASI dalam ilmu kesehatan?
3. Bagaimana penafsiran ASI dan hal-hal yang berkaitan dengannya dalam Tafsir Al-Misbah?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci dalam sebuah penelitian. Hal ini dipergunakan untuk konsisten dan menghindari pemahaman yang berbeda. Adapun batasan istilah dalam kajian ini adalah:

1. ASI

ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Air Susu Ibu adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya.¹¹

2. Bayi

Menurut Wong bayi merupakan individu yang berusia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan gizi. Menurut Soejiningsih bayi adalah usia 0 bulan hingga 1 tahun.¹²

3. Alquran

Asal kata Alquran yaitu bentuk masdar dari kata qaraa artinya bacaan. Defenisi Alquran secara istilah menurut Manna' Al-Qattan, Alquran adalah mu'jizat yang kekal dan mu'jizat selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹³

¹¹Anton Baskoro, *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*, ...hlm. 1.

¹²<http://inseparfoundation.wordpress.com/2016/07/01/defenisi-bayi-balita-anak-dan-batasannya/> Di akses jum'at, 20 Agustus 2021, pukul: 08:57.

¹³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Alquran*, (Kairo: Maktabah Wahdah, t.t), hlm.

Menurut Ali As-Sobuni, Alquran adalah kalam Allah Swt. Yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril AS. Ia tertulis pada musahif diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas.¹⁴

4. Kesehatan

Kesehatan menurut WHO adalah suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sehat menurut UU 23 tahun 1992 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang mungkin hidup produktif secara sosial dan ekonomis.¹⁵

5. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah salah satu tafsir kontemporer karya M. Quraisy Shihab, beliau merupakan salah seorang aktor intelektual muslim Indonesia yang kapasitas keilmuan dan otoritas pemikirannya telah diakui oleh ilmuwan muslim local maupun internasional.

¹⁴ Muhammad As-Sabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Alquran*, Ter. Chodri Umar dan M. Matena, Pengantar Studi Alquran (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 11

¹⁵Eliana, Sri Sumiati, *Kesehatan Masyarakat*, (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), hlm. 2.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa lama masa penyusuan menurut ilmu kesehatan dan menurut Alquran?
2. Untuk mengetahui apa manfaat dan kandungan ASI dalam ilmu kesehatan?
3. Untuk mengetahui bagaimana ASI dan hal-hal yang berkaitan dengannya dalam Tafsir Al-Misbah?

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Dapat menjadi informasi mengenai ASI dan masa penyusuan yang efektifitas selama sekurang-kurangnya dua tahun terhadap pembentukan jati diri anak.
2. Bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan kepada para ibu maupun calon ibu, khususnya tentang adanya keterkaitannya firman Allah dalam Alquran dengan ilmu kesehatan.
3. Sebagai khazanah keilmuan dan menambahkan referensi, baik bagi penulis maupun bagi pembaca, khususnya bagi para ibu dan calon ibu, dapat menambahkan wawasan pengetahuan tentang efektivitas masa menyusui selama sekurang-kurangnya dua tahun, sehingga bagi kaum wanita nantinya

dapat termotivasi untuk memilih sesuatu yang lebih baik dan termotivasi untuk mempersiapkan diri dan kesehatannya.

4. Sebagai acuan pelaksanaan penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang mengumpulkan data atau karya ilmiah yang sesuai dengan objek penelitian (pengumpulan data yang bersifat kepustakaan).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk membentuk gambaran yang jelas, sistematis, faktual dan akurat mengenai atau hubungan yang diselidiki.¹⁶

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran, maka pendekatan yang digunakan adalah metode *tafsir maudhu'i* yaitu salah satu metode dalam ilmu tafsir, metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah tertentu dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat yang ingin dikaji, kemudian memilah ayat-ayat yang sudah dihimpun dan menganalisa untuk membuat suatu konsep yang utuh. Dalam hal ini dihimpun 3 buah ayat Alquran yang menjadi fokus peneliti yaitu Q.S Al-Baqarah/2: 233, Q.S Luqman/31: 14 dan Q.S Al-Ahqaf/46: 15.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 29.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama (pokok) yang membahas permasalahan yang ingin penulis kaji. Adapun data primer pada skripsi ini berupa penafsiran surat Al-Baqarah ayat 233, surat Luqman ayat 14 dan surat Al-Ahqaf ayat 15 yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah dan berupa nilai-nilai kesehatan terdapat dalam buku Gizi Ibu dan Anak karya Dr. Sandra Fikawati, MPH, dkk.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung dan memperkuat lagi pembahasan ini yang masih ada hubungan atau keterkaitan dengan kajian yang dibahas. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmu kesehatan, ilmu Alquran, kitab-kitab tafsir, jurnal, kamus, artikel maupun jurnal yang terkait dengan ASI.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menelusuri dan meneliti beberapa kitab, maka seluruh data yang diperoleh dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan dipaparkan dengan lengkap terkait dengan pembahasan ini, serta disertai dengan keterangan-keterangan yang dikutip dari buku-buku yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode tematik yang diterapkan oleh ‘Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam kitab *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu’i*¹⁷ adalah:

- a. Memilih atau menetapkan topik masalah dalam Alquran yang dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan ASI (Menyusui) baik Makkiyah maupun Madaniyah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat.
- c. Menemukan *asbabun nuzul* (sesuatu yang menyebabkan Alquran diturunkan untuk menerangkan status hukum ayat, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan).
- d. Menemukan *munasabah* (kolerasi ayat) untuk menjelaskan kolerasi makna antar ayat atau antar surat, baik kolerasi itu bersifat umum atau khusus, rasional, indrawi, atau imajinasi atau kolerasi berupa *as-sabab* dan *al-munasabah*, *‘illat* dan *ma’lul*, perbandingan dan perlawanan.¹⁸
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.

¹⁷ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu’i*, (Mesir: Mathba’ah Al-Hadrah Al-Arabiyyat, cet 2, 1977), hlm. 52.

¹⁸ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum Alquran*, (Jeddah: Dar Asy-Syuruq, cet 2, 1983), hlm. 305

- f. Melakukan pembahasan tentang ASI menurut Alquran dan kitab-kitab tafsir dengan dibantu dengan hadis-hadis dan disiplin lain yang relevan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan mengungkapkan, menyusun, dan merumuskan ASI bagi bayi dalam perspektif Alquran secara utuh berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab tafsir.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi

“Al-Rada’ah Dalam Alquran (Suatu Kajian QS. Al-Baqarah/2: 233)” yang ditulis oleh Husnul Fatimah J, Mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2018. Di dalamnya dijelaskan bahwa pada hakikatnya penyusuan dalam QS. Al-Baqarah/2: 233 adalah mendapatkan air susu ibu atau yang dapat menjadi makanan pada bayi atau pada masa penyusuan. Bentuk tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya, yaitu peran ibu yang berfungsi sebagai penyedia sumber makanan untuk anaknya berupa air susu ibu. Wujud dari penyusuan dalam QS. Al-Baqarah/2: 233 dijelaskan bahwa proses

penyusuan seorang ibu kepada anaknya secara langsung baik itu seorang ibu yang masih terikat dalam pernikahan maupun yang telah *berthalak*.¹⁹

2. Jurnal

“*Pemberian ASI pada Anak Dalam Perspektif Alquran*” yang ditulis oleh Asnawati, Ibrahim Bafadhol, Ade Wahidin. Alumni STAI Al-Hidayah Bogor, Dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor. Email: minumar69@gmail.com. Di dalamnya dijelaskan bahwa menyusui adalah langkah awal bagi manusia untuk menjalani hidup yang sehat dan sukses, namun sebagian ibu salah paham bahwa susu yang beredar di pasaran lebih baik daripada ASI sendiri. Keistimewaan ASI adalah melindungi bayi dari penyakit karena mengandung antibodi. Menyusui juga baik untuk ibu selain sederhana dan juga murah, menyusui juga dapat mencegah pendarahan postpartum, mempercepat kontraksi rahim, menunda pembuahan, mengurangi anemia, dan menunda terjadinya kehamilan berikutnya. Menyusui juga dapat mengurangi risiko terjadinya kanker payudara dan kanker ovarium di kemudiani hari.²⁰

“*Syariat Menyusui Dalam Alquran (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 233)*” yang ditulis oleh Hidayatullah Ismail Dosen Pascasarjana UIN SUSKA Riau. Email: hidayatullah.ismail@uin.suska.com. Di dalam dijelaskan hukum

¹⁹ Husnul Fatimah J, *Al-Rada'ah Dalam Alquran (Suatu Kajian QS. Al-Baqarah/2: 233)*, “(Skripsi Mahasiswi Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), hlm. 61.

²⁰ Asnawati, dkk, “Pemberian ASI pada Anak Dalam Perspektif Alquran”, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Bogor: STAI Al-Hidayah, 2019) Vol. 04 No. 1, hlm. 97.

syariat menjelaskan bahwa menyusui adalah perintah Allah Swt dan merupakan bentuk kehormatan serta bentuk kemuliaan bagi para wanita yang memiliki anak. Penyusuan memiliki waktu dua tahun untuk diselesaikan sesuai sempurna. Ini adalah tahap penting dalam pertumbuhan seorang anak, dari usia 0 hingga 2 tahun di bawah asuhan ibunya. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan adalah kasih sayang keluarga, cinta kasih, perhatian dan kelembutan. Syariat juga mengharuskan suami untuk berperan mendukung istri mereka dan menjadikan menyusui sebagai kewajiban untuk memastikan kehidupan yang halal dan berpakaian dengan benar. Hukum syariat menyusui yang Allah perintahkan bukan tanpa tujuan dan hikmah, melainkan penuh hikmah serta membuktikan kebesaran kekuasaan-Nya.²¹

“Evaluation of Breastfeeding Promotion, Support, and Knowledge of Benefits on Breastfeeding Outcomes” ditulis oleh Melanie Kornides (Departement of Epidemiology, Harvard School of Public Health, MA, USA) dan Panagiota Kitsantas (Departement of Health Administration and Policy, George Mason University, VA, USA).

Many women in the US are not initiating breastfeeding, and rates of exclusive breastfeeding during the first months of life are low. Approximately 85 percent of the women initiated breastfeeding. There are various factors that cause many women not to breastfeed, including health information, knowledge, and clinician, family and peer influences. At two months 63.8 percent continued breastfeeding, while only 38.1 percent breastfed exclusively. Mother with greater knowledge about breastfeeding benefits were 11.20 times more likely to initiate

²¹ Hidayatullah Ismail, “Syariat Menyusui Dalam Alquran (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 233)”, dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Aceh: IAIN Langsa, 2018) Vol. 3 No. 1, hlm. 67.

breastfeeding and 5.62 times more likely to breastfeed at two months than those with lower levels of knowledge. Women whose families prenatally supported exclusive breastfeeding were 8.21 times more likely to initiate and continue breastfeeding.

Di dalam jurnal dijelaskan bahwa banyak wanita AS tidak memulai menyusui dan tingkat pemberian ASI eksklusif sangat rendah. Keputusan seorang ibu menyusui dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain keluarga, penyediaan layanan kesehatan, pengetahuan, media, norma/budaya masyarakat dan teman sebaya. Wanita yang keluarganya mendukung pemberian ASI eksklusif memiliki peluang yang jauh lebih tinggi untuk memulai atau melanjutkan menyusui pada 2 bulan selain itu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui dan informasi dari dokter tentang menyusui pada periode *prenatal* dapat membantu meningkatkan tingkat menyusui. Dorongan ASI juga perlu menjadi prioritas di antara penyedia layanan kesehatan untuk kesehatan ibu dan bayi di AS sekitar 85% wanita yang baru saja memulai menyusui 63% wanita yang terus menyusui sampai 2 bulan, sementara hanya 38% yang melanjutkan penyusuan secara eksklusif. Ibu yang berpengetahuan lebih tinggi tentang manfaat menyusui ada 11,20 kali lebih mungkin untuk memulai menyusui dan 5,62 kali lebih mungkin untuk menyusui sampai 2 bulan dibandingkan dengan ibu tingkat pengetahuannya lebih rendah. Wanita yang keluarganya mendukung pemberian

ASI eksklusif memiliki kemungkinan 8,21 kali lebih besar untuk memulai dan melanjutkan menyusui.²²

3. Buku

“*Asuhan Kebidanan NIFAS & MENYUSUI Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional*” yang disusun oleh Andina Vita Sutanto, AM. Keb., SKM., MPH. beliau merupakan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Yogyakarta (STIKES AKBIDYO). Dalam buku ini dijelaskan mengenai konsep dasar masa nifas, kebutuhan dasar ibu nifas, laktasi dan menyusui, perubahan fisiologis dan progres adaptasi, respon orangtua terhadap bayi baru lahir, serta deteksi dini dan pengobatan komplikasi pasca persalinan.

“Menyusui dan Menyapih dalam Islam” disusun oleh Wida Azzahida. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pemberian ASI itu sangat penting dan diperintahkan oleh Allah Swt. Dalam hadis juga sudah dijelaskan tentang pentingnya ASI untuk kebaikan anak, serta karena ASI pula seorang perempuan terhormat dan Allah menyediakan pahala berlebih serta syurga bagi yang ikhlas menyusui anaknya.

H. Sitematika Pembahasan

²²Melanie Kornides dan Panagiota Kitsantas, *Evaluation of Breastfeeding Promotion, Support, and Knowledge of Benefits on Breastfeeding Outcomes*, dalam (Journal of Child Health Care USA, 2013), hlm. 5.

Tahap awal dalam kajian ini adalah perencanaan laporan penelitian sebagai elaborasi dari permasalahan yang akan diteliti. Perencanaan laporan penelitian ini akan ditulis dalam bentuk bab-bab yang masing-masing babnya berisi rincian dalam uraian beberapa pasal. Sehingga akan membentuk sistematika laporan penelitian.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II ASI bagi Bayi dalam Alquran

Pada bab ini akan berisi mengenai pengertian ASI dalam Alquran, perintah untuk menyusui dalam Alquran maupun hadis yang menjelaskan bahwa pentingnya ASI bagi perkembangan bayi kemudian di akhiri dengan hikmah yang terkandung selama masa penyusuan.

Bab III Analisis ASI Dalam Ilmu Kesehatan

Pada bab ini akan berisi mengenai bagaimana menyusui yang dianjurkan dalam ilmu kesehatan, masa menyusui dalam ilmu kesehatan, kandungan di dalam ASI dan manfaat menyusui bagi bayi dan ASI bagi bayi.

Bab IV Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai Menyusui Dalam Tafsir Al-Misbah.

Pada bab ini akan berisi biografi singkat pengarang Tafsir Al-Misbah, sekilas pengenalan Tafsir Al-Misbah dan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan ASI.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, yang di dalamnya berisi hasil akhir dari pembahasan yaitu kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

ASI BAGI BAYI DALAM ALQURAN

A. Pengertian ASI dalam Alquran

Pemberian ASI (Air Susu Ibu) atau menyusui di dalam Alquran identik dengan kata *Ar-Rada'ah* yakni dapat dibaca dengan fathah *ra* dan kasrah *ra* yang mempunyai satu makna asli yakni pengisapan air susu dari payudara.²³

Selain kata *Rada'ah*, juga terdapat kata *Fishal* yang mempunyai makna menyapih. Secara bahasa *fishal* bermakna *fitham*, yaitu menceraikan. Maksud menceraikan disini yakni pemisahan anak dari susuan, atau pemisahan susuan karena anak terpisah dari asupan susu ibunya dan beralih kepada asupan makanan lainnya. Menurut gramatikal bahasanya, *fishal* mengandung makna “saling memisahkan”, sebab anak terpisah dari ibunya, dan ibu terpisah dari anaknya, sehingga antara keduanya ada pemisahan.²⁴

Secara etimologi, *radha'ah* merupakan sebuah nama bagi isapan susu, maupun itu isapan susu manusia atau susu hewan²⁵, dalam pengertian ini tidak disyaratkan bahwa yang disusui itu berupa bayi atau tidak.

²³ Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Luqah al-'Arabiyyah*, Juz II (Kairo: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 400.

²⁴ Hidayatullah Ismail, “Syariat Menyusui Dalam Alquran (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 233)”, dalam *Jurnal At-Tibyan...*, hlm. 58

²⁵ Abdul Halim, “Donor ASI dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Miyah: Jurnal Studi Islam*, (Gresik: Intitut Keislaman Abdullah Faqih, 2016), Jurnal vol. 12, no 12, hlm.6.

Sedangkan secara terminologi, *radha'ah* adalah

- a. Menurut As-Suyuthi, *radha'ah* adalah istilah yang menunjukkan sampainya susu dari seorang wanita atau benda yang dihasilkan dari susu tersebut kedalam perut bayi atau otak/sumsum bayi.²⁶
- b. Menurut Abd Ar-Rahman Al-Jaziry, *radha'ah* adalah sampainya susu manusia ke rongga bayi yang umurnya tidak melebihi dari dua tahun.²⁷
- c. Menurut Wahbah az-Zuhaili, *Radha'ah* adalah sampainya ASI (Air Susu Ibu) masuk kedalam lambung atau otak bayi.²⁸

Abdul Karim Zaidan mendefenisikan *radha'ah* dengan masuknya air susu ibu kedalam perut seorang anak secara langsung menghisap puting susu atau dengan cara yang sejenis dengan syarat-syarat tertentu.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *radha'ah* adalah suatu istilah dalam bahasa Arab yang menunjukkan penyusuan seorang ibu kepada bayi yang umurnya tidak melebihi dari dua tahun dan dalam penyusuan ASI (Air Susu Ibu) sampai ke dalam perut atau ke otak bayi sebagai bentuk pemberian makan untuk sang bayi.

²⁶ Jalal Ad-Din As-Suyuthi, *Muntaqa Al-Yunbu fi ma Zada Ar-Radha'ah min al-Furu'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 418.

²⁷ Abdur Rahman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh 'ala Madzhab Al-Arba'ah*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001), hlm. 947.

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Juz X, hlm. 56.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Alquran: Kesehatan Dalam Perspektif Alquran*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2009), hlm.128

B. Hukum dan Perintah Menyusui

Menyusui adalah salah satu hukum yang diatur dan diperintahkan oleh agama Islam. Menyusui sudah merupakan salah satu ketentuan yang Allah berikan kepada perempuan, selain haid, mengandung dan melahirkan. Setiap perempuan yang normal pasti memiliki dan merasakan ketentuan ini, bahkan berawal dari inilah berbagai rukhsah, perlindungan, cinta dan kasih sayang, jiwa yang lembut terbentuk.³⁰

Para ahli fikih telah sepakat bahwa menyusukan anak hukumnya wajib bagi para ibu. Hal ini sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesehatan anak, terutama ketika baru dilahirkan. Para ahli fikih juga sepakat bahwa apabila seorang ibu tidak bersedia menyusukan anaknya tanpa alasan yang sah (tidak sedang sakit) atau tidak ada halangan baginya, maka ibu tersebut telah berdosa.

Para ahli fikih berbeda pendapat tentang batas hak dan kewajiban seorang ibu menyusukan anaknya yang berhubungan dengan upah, perceraian martabat dan kesehatan ibu. Menurut Imam Malik bahwa seorang ibu wajib menyusukan anaknya tanpa satu alasan pun untuk menolaknya, selama ia masih dalam status dari ayah anaknya tanpa mendapat upah. Kecuali jika ibu tersebut termasuk dalam golongan wanita yang bermartabat tinggi menurut adat istiadat setempat. Namun demikian,

³⁰ Wida Azzahida, *Menyusui dan Menyapih Dalam Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hlm.1.

pengecualian ini juga batal dengan sendirinya jika ternyata ada hal-hal tertentu yang membuat ibu tersebut harus menyusukan anaknya sendiri.

Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Hanbal berpendapat bahwa seorang ibu tidak mulak wajib menyusukan anaknya, sekalipun ibunya masih dalam status sebagai istri dari ayah anaknya. karena menyusukan anak itu sama dengan memberikan nafkah, sedangkan pemberian nafkah merupakan kewajiban suaminya. Jika seorang ibu hendak menyusukan anaknya karena memiliki kasih sayang terhadap anaknya, sehingga ibu tersebut tidak menuntut menerima upah. Oleh sebab itu, seorang ibu berhak menolak menyusui anaknya, jika seorang ibu merasa tidak mampu atau merasa akan terganggu kesehatannya.

Menurut Ahmad Mustgafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan, para ahli hukum Islam sepakat bahwa menyusui dalam pandangan syara' hukumnya wajib bagi seorang ibu kandung.

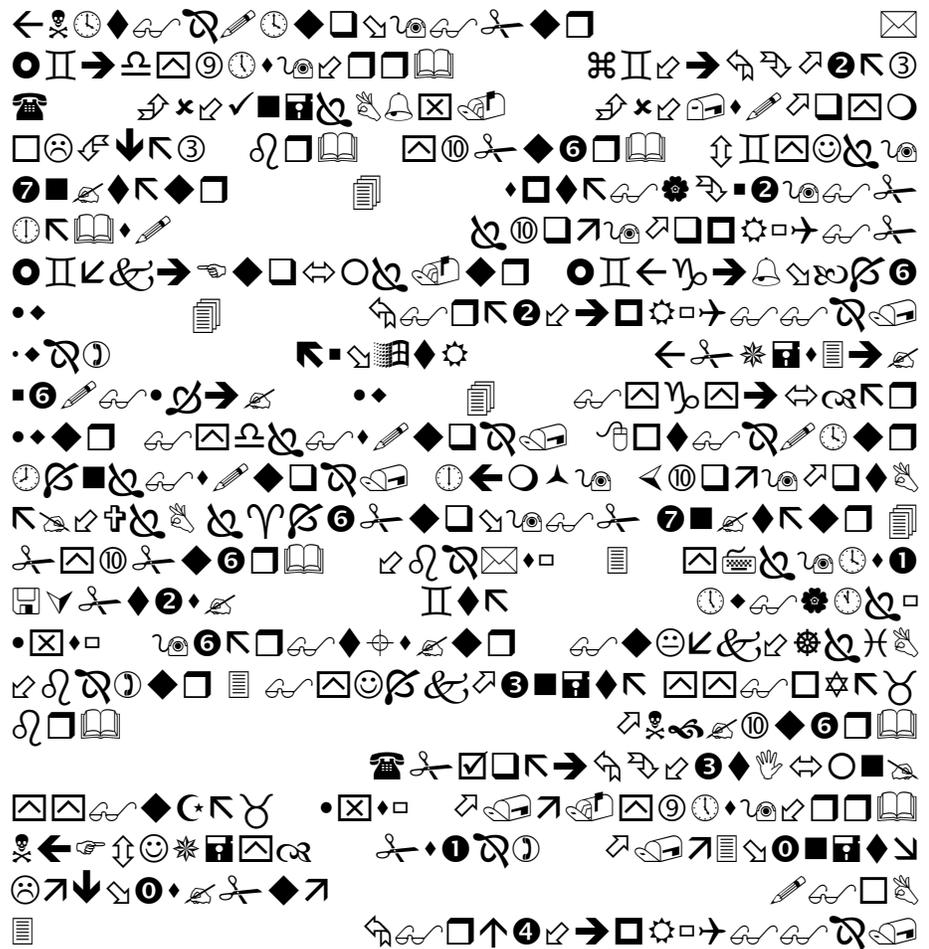
Para ulama sepakat bahwa menyusui anak itu hukumnya wajib bagi seorang ibu dalam tiga hal:

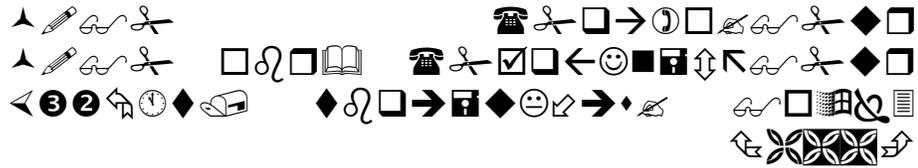
1. Anak tersebut tidak menerima susuan orang lain selain ibu kandungnya.
2. Tidak menemukan wanita lain yang menyusui anaknya kecuali ibu kandungnya.
3. Jika suami atau si bayi tidak memiliki harta untuk sewa wanita lain maka seorang ibu kandung wajib menyusunya.

1. Perintah Menyusui dalam Alquran

Di dalam Alquran ada beberapa ayat yang memerintahkan dan menjelaskan kepada kaum perempuan agar menyusui bayinya, di antara lain seperti:

a. Q.S Al-Baqarah/2: 233.





Artinya: “Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”³¹

Imam Ibnu Katsir menerangkan ayat ini memiliki maksud jika pasangan suami istri yang telah bercerai berbeda pendapat, dimana sang ibu tidak bersedia menyusukan anaknya karena ketidak sesuaian upah yang diberikan oleh ayah, maka ia boleh menyusukan anaknya kepada wanita lain. Namun sekiranya ibu sepakat atas pembayarannya, maka hal itu lebih baik dan ibu lebih berhak untuk menyusukan anaknya.³²

Dalam Tafsir *al-Maraghi* terdapat penegasan mengenai kewajiban terhadap kaum ibu baik yang masih berfungsi sebagai istri maupun yang dalam keadaan yang tertalak untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu. Tetapi diperbolehkan kurang dari masa itu jika kedua orang tua memandang

³¹Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 29.

³² Abu Al-Fida' Ibnu Kastir, *Tafsir Alquranul Azhim*, terj. M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2005), Jilid 8, hlm. 220.

adanya kemaslahatan. Dalam hal ini, persoalannya diserahkan kepada kebijakan mereka berdua.³³

Menyusui bukan hanya tertuju pada ibu saja, tetapi sang ayah juga terlibat, karena menyusui adalah kerja tim untuk mewujudkan anak yang sehat fisik dan psikisnya. Menyusui juga bentuk pendekatan sang anak kepada kedua orangtuanya, maka ayah juga dapat melakukan hal-hal yang mendekatkan dirinya dengan anaknya seperti membersihkan popok bayi, memandikan, sering menggendong bayi dan bermain bersamanya. Selain itu juga meringankan beban sang istri.

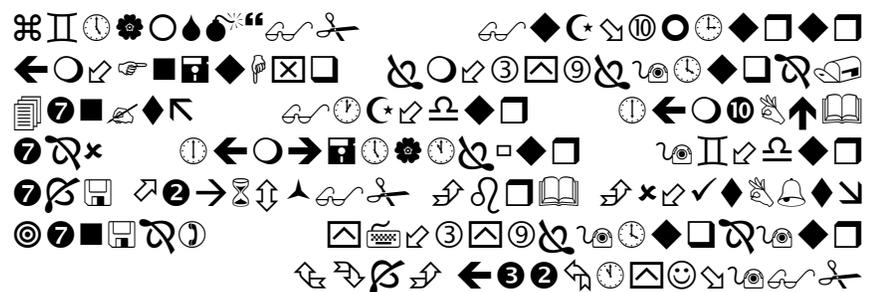
Mujahid Ibnu Zubair dan Zaid bin Aslam berpendapat bahwa ayat ini khusus untuk wanita yang diceraikan saja atas dasar:

- i. Allah menyebutkan ayat ini setelah ayat thalaq. Allah menyempurnakan ayat thalak tersebut dengan perintah menyusui karena jika terjadi perceraian dan ibu menikah lagi, pada umumnya mereka enggan mengurus anaknya. maka ia diingatkan agar tetap memperhatikan anak tersebut.
- ii. Wajibnya pemberian rezeki dan pakaian setelah itu bagi ibu yang menyusui menuntut pengkhususan. Sebab ketika ibu tersebut belum cerai (masih menjadi istri), pemberian

³³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi terj: K. Ansori Umar Sitanggal, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 319.

kecukupann kebutuhan tersebut menjadi kewajiban suami karena ia istrinya, bukan karena menyusui.³⁴

b. Q.S Luqman/31: 14.



Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun³⁵). Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.³⁶

Pada ayat ini Allah memerintahkan agar berbakti dan berbuat baik kepada orangtua terkhusus kepada ibu karena kesulitan yang diderita sang ibu yaitu melahirkan dan menyusui bayinya sampai umur sekitar 2 tahun.

Menurut buya Hamka, wasiat kalau datangnya dari Allah sifatnya itu perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan agar manusia senantiasa menghormati dan memuliakan kedua ibu-

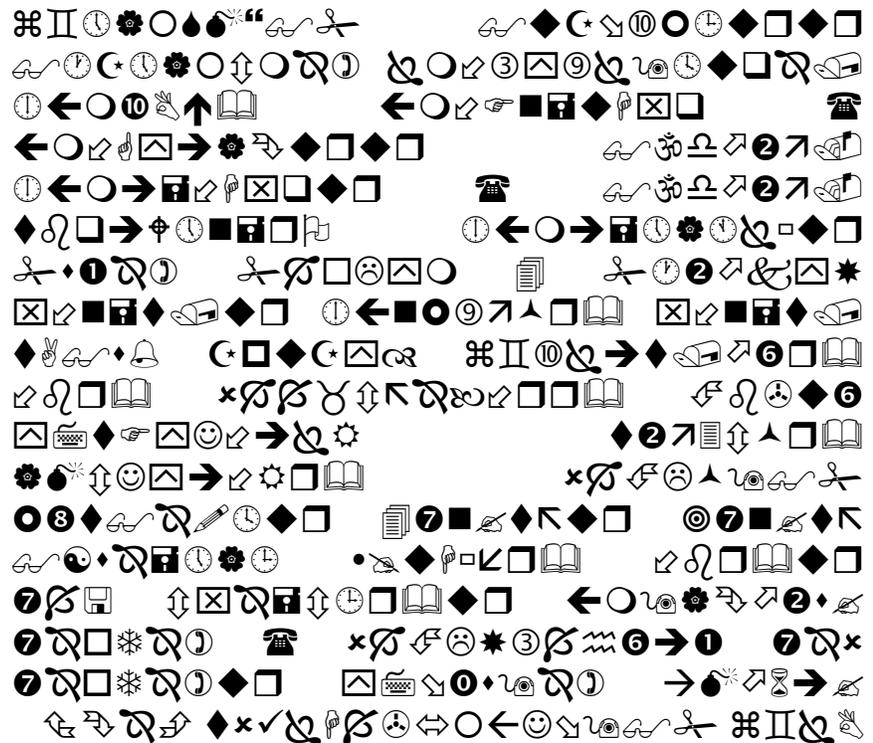
³⁴ Syaikh Ali Ahmad Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam terj*: Nabhani Idris, Lc, (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), hlm. 289.

³⁵ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

³⁶ Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, ... hlm.329*.

bapaknya sebab dengan jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi. Oleh karena itu, sewajarnya manusia menghormati keduanya. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, untuk bersyukur, dan sebagai khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau tidak ada manusia lahir ke dunia ini.³⁷

c. Q.S Al-Ahqaf/46: 15.



Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga bulan, sehingga

³⁷Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Juz. XXI, hlm. 129.

apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: " Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk menyukuri ni'mat Engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepad aibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepada ku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. ”³⁸

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya menyusui itu (berlangsung selama) dua puluh empat bulan (dua tahun), sedangkan hamil itu (berlangsung selama) enam bulan.

Masa mengandung dan menyapih adalah 30 bulan, sehingga para Ulama tafsir membuat rumusan yaitu jika masa kehamilan berkurang maka masa menyusui bertambah, sebaliknya jika masa kehamilan bertambah maka masa menyusui berkurang. Ayat ini memberikan pengertian bahwa masa mengandung yang paling pendek adalah 6 bulan, karena masa menyusui yang paling panjang adalah dua tahun penuh. Hal ini berdasarkan fatwa 'Ali bin Abi Thalib yang kemudian disetujui 'Usman bin Affan dan para sahabat. Muhammad Ishaq pengarang kitab *As-Sirah* meriwayatkan dari Ma'mar bin Abdullah Al-Jauhani, ia berkata: ada seorang lelaki dari kalangan kami mengawini seorang wanita Juhainah. Maka wanita itu melahirkan anak sedangkan perkawinannya genap 6

³⁸Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, ... hlm. 402.*

bulan, maka suaminya berangkat menemui ‘Usman bin ‘Affan dan menceritakan hal itu. Kemudian ‘Usman menyuruh wanita itu didatangkan. Wanita itu datang ke hadapan ‘Usman dan beliau menyuruh agar wanita itu dirajam. Namun hal itu didengar oleh ‘Ali bin Abi Thalib, beliau pun mendatangi ‘Usman dan berkata apa yang engkau lakukan? ‘Usman menjawab: “wanita itu melahirkan setelah perkawinannya genap 6 bulan, mungkinkah hal itu terjadi? Maka ‘Ali berkata: “tidakkah engkau mendengar Allah telah berfirman *“mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”* sehingga kau dapati sisanya 6 bulan. ‘Usman berkata: “demi Allah Swt aku tidak mengetahui sejauh itu. Bawa kemari wanita itu”.³⁹

2. Perintah Menyusui dalam Hadis

Selain di dalam Alquran, ada beberapa Hadis juga yang memerintahkan menyusui dan menunjukkan bahwa menyusui sangatlah penting, seperti:

- a. Hadis Rasulullah Saw riwayat Tirmidzi.

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ
 الْمُؤَذَّرِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَرِّمُ مِنَ
 الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءُ فِي النَّدْيِ وَكَانَ قَبْلُ الْفِطَامِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا

³⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1974), Juz 26, hlm. 31.

حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ الرِّضَاعَةَ لَا تُحَرِّمُ إِلَّا مَا كَانَ دُونَ الْحَوْلَيْنِ وَمَا كَانَ بَعْدَ الْحَوْلَيْنِ الْكَامِلَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يُحَرِّمُ شَيْئًا وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُنْذِرِ بْنِ الْعَوَامِ وَهِيَ امْرَأَةُ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ.⁴⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah mencerritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Hisyam bin ‘Urwah dari ayahnya dari fathimah bin al-Mundzir dari umu salamah berkata: Berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Persusuan tidak akan menjadi mahram, kecuali penyusuan yang mengenyangkan dan terjadi sebelum disapih.” Abu Isa berkata: “ini merupakan hadis hasan shahih dan diamalkan para ulama dari kalangan sahabat-sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wasalam dan selain mereka, sesungguhnya persusuan tidak menjadi mahram kecuali pada bayi yang berumur dibawah dua tahun. Dan apabila berumur lebih dari dua tahun maka sesungguhnya tidak menjadikan mahram akannya, dan Fathimah binti al-Mundzir bin Zubair bin ‘Awwam adalah istri Hisyam bin ‘Urwah.

Sebagaimana di dalam hadis bahwa penyusuan yang menyebabkan kemahraman itu penyusuan kepada bayi yang berumur di bawah dua tahun. Selain itu penyusuan usia di bawah dua tahun itu merupakan usia emas bayi dalam proses perkembangan fisik maupun intelektual anak, dan hanya dengan menyusui lah yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

b. Hadis Rasulullah riwayat Ahmad

⁴⁰ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Kitab Radha' bab Masa Dzakara anna al-Radha'ah La Tuharrimu Illa Fi al-Sigri*, no. 1.152, (Beirut: Muasasah Al-Rayyan, 1998), Jilid III, hlm. 458.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْهَلَالِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ
 رَجُلًا كَانَ فِي سَفَرٍ فَوَلَدَتْ امْرَأَتُهُ فَاحْتَبَسَ لَبَنُهَا فَجَعَلَ يَمُصُّهُ وَيَمُجُّهُ فَدَخَلَ
 حَلْقَهُ فَأَتَى أَبَا مُوسَى فَقَالَتْ حُرِّمَتْ عَلَيْكَ قَالَ فَأَتَى ابْنَ مَسْعُودٍ فَسَأَلَهُ فَقَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحْرَمُ مِنَ الرَّضَاعِ إِلَّا مَا أَنْبَتَ اللَّحْمَ
 وَانْتَشَرَ الْعَظْمَ.⁴¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Waki’ telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Abu Musa al-Hilali dari ayahnya bahwa seorang laki-laki dalam perjalanan lalu istrinya melahirkan namun air susunya tidak keluar, ia menghisap dengan mulutnya hingga tertelan, lalu ia mendatangi Abu Musa, ia berkata: Ia menjadi haram bagimu. Lalu ia mendatangi Ibnu Mas’ud kemudian ia menanyakannya, ia pun berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak menjadikan haram radha’ah (persusuan) kecuali persusuan itu menumbuhkan daging dan menguat akan tulang”.

Menyusui merupakan langkah yang pertama dan paling utama untuk tumbuh kembang bayi karena ASI mempunyai komposisi yang tepat dan kandungan gizi yang cocok untuk bayi. Di dalam hadis diungkapkan bahwa “Tidak menjadikan haram radha’ah (persusuan) kecuali persusuan itu menumbuhkan daging dan menguat akan tulang”, yang berarti ASI (Air Susu Ibu) mempunyai kandungan-kandungan yang bisa membuat tumbuh dan menguatkan.

⁴¹ Ahmad, *Musnad Ahmad, Baqi Musnad Al-Muksirin, Musnad Abdullah bin mas’ud*, (Beirut: Dar Al-Ihya’, tt), no. 4114, Juz 1, hlm.432.

C. Hikmah Menyusui Menurut Islam

Setiap perintah yang ditetapkan Allah selalu mengandung hikmah bagi hamba-Nya. Namun, sering dilupakan oleh manusia termasuk hikmah dalam menyusui. Begitu banyak yang telah melupakan rahasia dibalik Allah memerintahkan untuk menyusui yang hakikatnya hanya untuk kebaikan ibu dan anak. Menyusui, selain membawa sang ibu akan kebesaran Allah juga akan membawa pada kemuliaan amal.

Hikmah menyusui sangat agung yang terkandung pada dua manfaat besar salah satu manfaat tersebut ialah untuk anak bahwa makanan yang baik untuk anak adalah ASI, ASI sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang seorang anak. Kemudian manfaat seorang ibu menyusui anak adalah mengurangi kemungkinan hamil pada masa menyusui, terutama bermanfaat bagi anggota tubuh yang terkait dengan alat kelamin.⁴²

1. Menyusui Sebagai Wujud Rasa Syukur Kepada Allah

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah anugerah yang membuat sepasang suami istri semakin lengkap kebahagiaan rumah tangganya. Kebahagiaan memiliki anak tidak bisa dinilai dengan harta benda, karena banyak yang tidak diberi anak oleh Allah meskipun memiliki harta benda yang banyak dan dalam kondisi sehat sekalipun. Inilah mengapa memiliki anak adalah suatu rezeki, maka sudah sepantasnya ketika pasangan suami istri bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah. Diantara bentuk rasa syukur itu

⁴² Syaikh Ali Ahmad Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam terj: Nabhani Idris, Lc,...* hlm. 287.

adalah memperhatikan hak-hak anak, salah satu hak anak adalah memberikan ASI atau menyusui kepada anak. Allah Swt menciptakan ASI dengan sempurna komposisi gizi yang terkandung dalam ASI, itulah mengapa Allah memerintahkan untuk menyusui sang bayi sampai 2 tahun jika ingin menyempurnakannya karena Allah tahu atas segala sesuatu.

Dr. Aidh al-Qorni dalam bukunya mengatakan bahwa hak anak ini jika dipenuhi oleh para orang tua maka akan mendatangkan nilai pahala dan manfaat yang besar bagi anak dan orang tua juga bagi dunia. Saat apapun pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan karena rasa syukur maka tentu kita akan merasa ringan melakukannya, termasuk saat menyusui jika kita sadar menyusui sebagai bentuk rasa syukur atas karunia-Nya. Hal tersebut begitu mudah kita lakukan karena hati kita telah dipenuhi kesadaran bahwa anak adalah karunia Allah yang tak ternilai.⁴³

2. Memiliki Nilai Ketaatan Dalam Menyusui.

Seorang ibu yang menyusui anaknya itu adalah suatu bentuk ketaatan sebagaimana banyak ayat-ayat yang membahas tentang perintah menyusui karena menyusui merupakan bentuk ibadah yang wujud ketaatan bagi para ibu, maka Allah Swt memberikan pahala dan kemuliaan yang sangat besar bagi kaum perempuan terutama kaum ibu yang ikhlas memberikan ASI kepada

⁴³ Wida Azzahida, *Menyusui dan Menyapuh Dalam Islam*,...hlm. 16-17

anaknyanya, karena tidak semua ibu mau menyusui anaknya di karenakan beratnya menyusui ini.

Selain melelahkan menyusui juga membutuhkan energi dan waktu yang tidak sedikit. Selain itu juga diperlukan tekad dan kesungguhan yang luar biasa, sama seperti rasa sakit saat haid, mengandung dan melahirkan.

Disinilah Allah akan menguji ketaatan para ibu untuk memiliki taat dan menunaikan kewajiban memberi ASI kepada sang bayi atau terseret kepada iklan susu formula yang setiap hari mengajak para ibu untuk menggantikan pahala besar yang ada di depan mata dari pintu menyusui anak.

3. Menyusui Menjadikan Perempuan Menyadari Anak Adalah Amanah.

Dalam Hadis Rasulullah bersabda, *“Dari Ibnu Umar ra, Rasulullah bersabda:*

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ).⁴⁴

Artinya: *“Setiap dari kalian adalah orang yang diberi amanah, maka setiap kalian akan ditanya tentang amanahnya. Seorang amir (pemimpin suatu negeri) yang memimpin manusia adalah orang yang diberi amanah dan ia akan ditanya tentang mereka. Dan seorang wanita (Ibu Rumah Tangga) adalah orang yang diberi amanah terhadap suaminya dan anaknya dan ia akan ditanya tentang mereka. Dan seorang budak adalah orang yang diberi amanah*

⁴⁴ Muhammad Shofin Sugito, “Ayah ASI Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, (Banten: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasan, 2016), Vol. 3 No. 1, hlm. 89.

terhadap harta majikannya dan ia akan ditanya tentangnya. Ketahuilah setiap dari kalian akan ditanya tentang amanahnya”.(HR. Bukhori dalam kitab Shahihnya).⁴⁵

Setiap manusia memiliki tanggung jawab yang kelak akan di mintai pertanggung jawabannya oleh Allah. Seorang perempuan akan ditanya apakah kodrat sebagai perempuan telah dijalankan sepenuhnya dan seorang ibu akan ditanya apakah karunia yang diberikan Allah yaitu Air Susu telah diberikan secara sungguh-sungguh kepada anak-anak. Karena anak adalah titipan dan amanah yang harus dijagadan dipenuhi hak-haknya.

4. Memiliki Pendidikan Ruhani dalam Menyusui.

Dalam buku Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Prof Dr. H. Mahmud menuliskan ada 4 pendidikan para ibu dalam pemberian ASI, diantaranya:

a. Menjaga makanan halal.

Dalam diri seorang ibu akan muncul kesadaran bahwa apabila ia makan makanan yang haram atau minuman yang haram maka hal tersebut akan berpengaruh besar kepada perilaku anak-anaknya kelak setelah dewasa. Kehalalan air susu dan kebersihan payudara tentu akan diutamakan oleh perempuan yang menyusui anaknya dengan niat tulus untuk mengharap ridho Allah karena baginya pemberian nafkah dari sumber yang

⁴⁵ Wida Azzahida, *Menyusui dan Menyapih Dalam Islam, ...* hlm.21.

baik akan menjadi pondasi yang menghasilkan generasi masa depan yang berakhlak mulia serta perbaikan diri sendiri.⁴⁶

b. Banyak membaca Alquran dan berdzikir.

Dengan banyak membaca Alquran dan dzikir-dzikir yang disunnahkan maka hatinya akan menjadi tenang dan merasakan ketentraman.

Firman Allah Swt dalam Q.S Ar-Ra'd/13: 28:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka akan menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan yang mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁴⁷

c. Memelihara watak.

Seorang ibu ketika menyusui bayinya, ia tidak sekedar menyusui tetapi dengan penuh perasaan kelembutan, pantulan kondisi watak dan perilaku yang memancar dari sorot mata seorang ibu dan terwujudnya dengan sentuhan pelukan yang hangat pada bayi akan menimbulkan perasaan tentram bagi sang bayi. Ketika watak dan perilaku baik maka akan muncul kata-kata yang baik kepada anak. Sebab, meski anak belum pandai berbicara namun sang anak sedang belajar berbicara. Anak sejatinya sedang belajar bagaimana bersikap dan belajar bagaimana berperilaku. Sebaliknya,

⁴⁶ Wida Azzahida, *Menyusui dan Menyapuh Dalam Islam, ...* hlm.29-30

⁴⁷ Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, ...* hlm. 201.

orang yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu, mereka merasakan dirinya terbelenggu, lalu akan timbul karakter yang keras, jahat dan dendam.

Jika apa yang ia dengar, apa yang ia rasakan dan apa yang ia lihat semuanya baik, maka ketika dewasa ia pun akan mencontohkan perilaku sesuai apa yang didengar dan dilihat. Begitu juga sebaliknya. Padahal semua akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah Swt. Dan semua pendidikan ini dimaksudkan oleh Allah agar terwujudnya muslim dan muslimah yang bertaqwa.⁴⁸

⁴⁸ Wida Azzahida, *Menyusui dan Menyapih Dalam Islam, ...* hlm.33.

BAB III

ANALISIS ASI DALAM ILMU KESEHATAN

A. Pengertian ASI Eksklusif

Menyusui adalah suatu proses yang alamiah. Berbagai ibu dari seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui bayinya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah bukanlah suatu yang mudah dicapai. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat menjadi sangat pesat. Ironinya, pengetahuan lama yang mendasar seperti menyusui justru kadang terlupakan. Padahal kehilangan pengetahuan mengenai menyusui berarti kehilangan besar, karena menyusui adalah suatu pengetahuan yang selama berjuta-jutaan tahun mempunyai peran penting dalam mempertahankan kehidupan manusia.

ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Semua kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral sudah tercukupi dari ASI. ASI awal mengandung zat kekebalan tubuh dari ibu yang dapat melindungi bayi dari penyakit penyebab kematian bayi di seluruh dunia seperti diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dan radang paru-paru. Dimasa

dewasa, terbukti bahwa bayi yang diberi ASI memiliki resiko lebih rendah terkena penyakit degeneratif seperti penyakit darah tinggi, diabetes tipe 2 dan obesitas.⁴⁹

ASI eksklusif adalah bayi hanya menerima ASI dari ibu kandung atau ibu susu atau ASI perah, dan tidak ada cairan ataupun makanan lainnya kecuali beberapa tetes sirup yang terdiri dari vitamin, suplemen mineral, larutan garam rehidrasi oral (ORS) atau obat-obatan atas indikasi medis.⁵⁰

ASI eksklusif di Indonesia sendiri pertama kali di sosialisasikan pada tahun 1980-an. Hanya saja, pada saat itu ASI banyak didiskusikan di kota-kota besar. Desa-desa kecil, warga urban, dan perkampungan masih saja memberi bayi makanan apapun asalkan dia suka dan tidak menangis.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI.⁵¹

Dalam beberapa pengertian ASI eksklusif di atas dapat disimpulkan bahwa ASI eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi yang berumur 0-6 tahun itu hanya menerima ASI saja, tanpa tambahan makanan atau cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat

⁴⁹ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*,... hlm. 115.

⁵⁰ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*,... hlm. 117.

⁵¹ Edita Linda, *ASI Eksklusif*,... hlm. 6.

seperti pisang, bubur susu, biskuit, dan tim. Kecuali beberapa obat-obatan atas indikasi medis.

B. Durasi Pemberian ASI Eksklusif

Sebelum tahun 2001, WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 4-6 bulan sambil memberikan MPASI pada umur tersebut. Pada tahun 2000, WHO melakukan telaah kembali terkait kelebihan dan kekurangan pemberian ASI eksklusif selama 4 bulan dan 6 bulan, sehingga WHO sejak 2001 merekomendasikan agar bayi mendapatkan ASI eksklusif sampai umur 6 bulan, sebab komposisi ASI sampai dengan usia 6 bulan tersebut sudah cukup untuk memenuhi gizi bayi meskipun tanpa makanan tambahan atau produk pendamping. WHO menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tetap baik dan tidak mengalami deficit pertumbuhan BB atau PB jika dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI eksklusif yang lebih singkat (3-4 bulan).⁵²

Dalam *World Healty Assembly* yang berlangsung 18 Mei 2001, WHO menyampaikan rekomendasi pemberian ASI eksklusif 6 bulan dan MPASI setelahnya dengan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun.⁵³

Kandungan ASI tersebut tidak akan berkurang hingga dua tahun, karena ASI bersifat menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Bahkan penelitian menunjukkan bahwa

⁵²Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*,... hlm. 117.

⁵³ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*,... hlm. 115

ASI di tahun kedua memiliki kandungan yang meningkat. Selain itu, di tahun kedua ASI merupakan sumber lemak dan vitamin A yang tidak dapat tergantikan oleh jenis makanan apapun.

Berbagai manfaat menyusui anak terutama ditinjau dari kelengkapan komposisi ASI inilah menjadi pertimbangan sebagian ibu ingin menyusui lebih dari dua tahun. Sayangnya, penelitian terbaru yang dilakukan oleh seorang ilmuwa, Benjamin Chaffee, kepada 715 bayi di Brasil, mengungkapkan bahwa yang menyusui lebih dari dua tahun berpotensi mengalami kebusukan gigi. William Bowen, seorang professor dari University of Rochester Medical Center, New York mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi karena dua hal: 1) Kandungan dalam air susu yang berpotensi mendukung terjadinya pembusukan gigi. 2) Aspek fisik yang terjadi selama menyusui. Hal ini dikarenakan, saat bayi menyusui giginya tak tersentuh air liur yang sebenarnya berfungsi melindungi gigi dari bakteri.

Pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Peningkatan Pemberian ASI untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Salah satu tujuannya adalah agar rakyat Indonesia lebih peduli dan membudayakan perilaku menyusui secara eksklusif pada bayi. Pada tahun 2004, sesuai dengan anjuran Badan Kesehatan Dunia (WHO), pemberian ASI eksklusif ditingkatkan menjadi 6 bulan sebagaimana

dinyatakan dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 450/MENKES/SK/VI/2004.⁵⁴

C. Komposisi ASI

Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu. Komposisi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya stadium laktasi, status gizi dan asupan ibu. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi/peralihan, dan ASI matur. Komposisi ASI juga dipengaruhi oleh status gizi dan asupan gizi ibu karena energi dan zat gizi dalam ASI berasal dari dua sumber, yaitu cadangan lemak tubuh ibu dan asupan gizi ibu.

1. Kolostrum

Kolostrum merupakan ASI yang kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama sampai dengan hari ke-7 hingga hari ke-10 setelah ibu melahirkan. Warna kuning yang dihasilkan berasal dari beta karoten. Komposisi zat gizi pada kolostrum berubah dari hari ke hari. Bila dipanaskan, kolostrum akan menggumpal, sedangkan ASI matur tidak. Kesamaan kolostrum lebih alkalis/basa dibandingkan dengan ASI matur.⁵⁵

Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan

⁵⁴ Abdul Bari, *Buku Acuan Nasional Maternal dan Neonatal*, (Jakarta: JNPK, 2008), hlm. 49.

⁵⁵ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*, ... hlm. 58.

gizi bayi pada hari-hari pertama bayi kelahiran dan membantu mengeluarkan kotoran bayi yang pertama yang berwarna kehijauan.⁵⁶

Sedangkan menurut Andina Vita Sutanto dalam bukunya yang berjudul *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*, kolostrum adalah ASI yang dihasilkan pada hari 1-3, berwarna kekuningan dan sedikit lebih kental, bentuk sedikit kasar karena mengandung butiran lemak dan sel epitel. Manfaat kolostrum adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pembersih selaput usus Bayi baru lahir (BBL), Sehingga saluran pencernaan siap menerima makanan.
- b. Mengandung kadar protein yang tinggi terutama *gamma globulin* sehingga dapat memberikan perlindungan tubuh terhadap infeksi.
- c. Mengandng zat antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu sampai 6 bulan.⁵⁷

2. ASI Transisi/Peralihan

ASI transisi merupakan peralihan dari kolostrum sampai menjadi ASI matur. ASI transisi diproduksi pada hari ke-7 atau ke-10 sampai 2 minggu pasca melahirkan. Kandungan vitaminnya lebih rendah dari kolostrum. Kadar protein makin rendah sedangkan kadar karbohidrat dan lemak semakin tinggi sedangkan volume akan semakin meningkat.

⁵⁶ Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.274.

⁵⁷ Andina Vita Sutanto, *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2021), hlm.75-76.

3. ASI Matur

ASI matur merupakan kandungan terbesar ASI yang disekresi pada minggu ke-2 setelah melahirkan dan seterusnya. ASI matur menghasilkan energi sekitar 75 Kal/100 ml. Komposisinya relatif konstan dan seluruhnya larut air. ASI matur berwarna putih kekuningan dikarenakan adanya garam Ca-caseinat, riboflavin dan karoten dan ASI matur tidak menggumpal jika dipanaskan.⁵⁸

D. Kandungan ASI

1. Air dalam ASI

Air merupakan kandungan ASI yang terbesar, jumlahnya kira-kira 88% dari ASI Air berguna untuk melarutkan zat-zat yang terdapat di dalamnya dan berkontribusi dalam mekanisme regulasi suhu tubuh, dimana bayi pada bayi terjadi 25% kehilangan suhu tubuh akibat pengeluaran air melalui ginjal dan kulit. ASI merupakan sumber air yang aman. Kandungan air yang relatif tinggi dalam ASI ini akan meredakan rangsangan haus dari bayi.

2. Karbohidrat dalam ASI

Sebesar 90% energi yang terdapat pada ASI berasal dari karbohidrat dan lemak, sedangkan 10% berasal dari protein. Karbohidrat yang utama terdapat

⁵⁸ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*, ... hlm. 59-60.

dalam ASI adalah laktosa. ASI mengandung 7 g laktosa untuk setiap 100 ml. Kadar laktosa yang tinggi ini sangat menguntungkan karena laktosa menstimulus mikroorganisme untuk memproduksi asam laktat.⁵⁹

3. Lemak dalam ASI

Lemak adalah salah satu dari tiga unsur yang utama dalam makanan. Lemak juga merupakan simpanan kelebihan kalori dalam tubuh yang memberikan tubuh pasokan cadangan energi dan fungsi lainnya. Lemak yang terdapat pada ASI itu merupakan campuran *fosfolipid*, *kolesterol*, vitamin A dan *karotinoid*. Lemak dalam makanan ibu menjadi sumber pada susunan asam lemak ASI. Hal ini di karenakan otak dan saraf mengalami perkembangan cepat pada masa bayi.⁶⁰

Bayi yang mengkonsumsi ASI memiliki kadar kolesterol yang lebih tinggi. Studi pada hewan menunjukkan bahwa kadar koleterol yang lebih tinggi dapat menjaga kadar kolesterol ketika dewasa. Kolesterol yang diperlukan untuk mielinisasi susunan saraf pusat dapat mengendalikan kadar kolesterol di kemudian hari (mencegah arteriosklerosis pada usia muda).⁶¹

4. Protein dalam ASI

⁵⁹Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*,... hlm. 60-61.

⁶⁰ Eko Budi Minarno, Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan; Perspektif Alquran dan Sains*,..., hlm.267.

⁶¹ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*,... hlm. 62.

Protein adalah rantai molekul panjang yang terdiri dari asam amino yang bergabung dengan ikatan peptide. Protein dalam ASI mengandung protein yang berkualitas tinggi karena mengandung *asam amino esensial* yang sangat penting untuk proses tumbuh kembang bayi. Kadar Asam Amino pada ASI lebih rendah dibandingkan dengan susu sapi, sehingga lebih mudah dicerna oleh bayi yang baru lahir. Jumlah protein dalam susu formula yang tidak bisa diserap dan dicerna oleh tubuh bayi maka pada masa selanjutnya dapat menimbulkan masalah kesehatan. Sebab protein ASI mampu diserap dan dicerna dalam waktu 15 detik sementara susu formula membutuhkan 60 detik.⁶²

E. Manfaat ASI

1. Manfaat ASI bagi Bayi

a. ASI Menurunkan Resiko Kematian Neonatal.

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2007, sejumlah 46,2 % penyebab kematian neonatal disebabkan oleh BBLR, asfiksia, dan penyakit infeksi. Bayi belum memiliki komponen kekebalan tubuh yang lengkap layaknya orang dewasa., sehingga bakteri dan virus lebih mudah berkembang. Makanan dan minuman selain ASI yang diberikan kepada bayi berpotensi untuk menjadikan perantara masuknya bakteri dan virus ke tubuh bayi. Selain itu bayi dapat memperoleh zat kekebalan tubuh ibu yang diperoleh melalui ASI.

⁶² Harun Yahya, *The Signs In The Heavens and The Earth For Men of Understanding*, terj. Sriherwanto, dkk, *Manusia dan Alam Semesta*, (Bandung: Dzikra, 2004), hlm. 29.

Studi membuktikan bayi yang hanya mengonsumsi ASI memiliki resiko yang lebih rendah untuk mengalami diare dan penyakit infeksi lainnya.

b. ASI Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Bayi.

Bayi yang diberikan kolostrum secara alamiah akan mendapatkan Ig A (zat kekebalan tubuh) yang tidak terdapat dalam susu sapi. Badan bayi sendiri baru dapat membentuk sel kekebalan cukup banyak sehingga mencapai kadar protektif pada waktu berusia sekitar 9 sampai 12 bulan. ASI adalah cairan hidup yang mengandung faktor protektif yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari ASI matur.

c. Komposisi Sesuai Kebutuhan

Pemberian ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupan sudah dapat memenuhi kebutuhan bayi. Jumlah dan proporsi zat gizi yang terkandung pada dari ibu dengan status gizi baik sudah tepat dan ideal untuk kebutuhan bayi. Rasa khawatir bahwa susu yang diberikan terlalu kental atau encer tidak dirasakan oleh ibu yang memberikan ASI. Ibu cukup memenuhi kebutuhan gizi hariannya untuk memberikan makanan terbaik bagi bayi. ASI juga memiliki kandungan gizi yang berbeda dari waktu ke waktu, yaitu dalam bentuk kolostrum hingga ASI matur.

d. Mudah Dicerna, Diserap

Komposisi zat gizi ASI bukan hanya tepat dalam hal jumlah, tetapi proporsi zat gizi ASI juga membuat ASI mudah dicerna oleh bayi. ASI mengandung protein dan asam lemak dengan rasio yang pas, sehingga lebih mudah dicerna oleh bayi. Adanya *gut flora* atau bakteri pencernaan yaitu bifidobakteri pada ASI juga merupakan faktor penting bagi pencernaan manusia, salah satu perannya adalah mempermudah proses pencernaan sehingga penyerapan zat gizi lebih mudah dan lebih cepat.

e. Mengandung Zat Penangkal Penyakit

Saat lahir bayi memiliki zat antibodi yang berasal dari tubuh ibu, namun jumlahnya menurun segera setelah kelahirannya. Penelitian menunjukkan bahwa memberikan ASI dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, seperti infeksi saluran napas, saluran pencernaan, serta diare. Hasil meta-analisis Allen dan Hector (2005) menunjukkan bahwa baik di negara maju maupun di negara berkembang bayi yang diberikan ASI memiliki risiko lebih rendah menderita penyakit infeksi. Efek perlindungan terhadap penyakit infeksi dikarenakan adanya kandungan immunoglobulin (Ig A, Ig M, Ig D, Ig E) dan anti bakteri yang terkandung pada ASI. Bayi yang menyusu ASI memperoleh Ig A dan leukosit dari kolostrum yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri pathogen. Sementara itu, bayi yang tidak diberikan ASI memiliki kemampuan

yang lebih rendah dalam menghambat pertumbuhan bakteri pathogen, sebab Ig A baru diperoleh beberapa bulan kemudian saat tubuh bayi sudah dapat memproduksinya sendiri.

f. Selalu Berada dalam Suhu Yang Tepat

Bayi akan mendapatkan makanan terbaik dengan suhu yang tepat apabila ibu memberkan ASI. Suhu ASI akan mengikuti suhu tubuh ibu, yaitu di antara 37-39 C. berbeda dengan susu formula yang harus dilarutkan pada air hangat dan sangat mungkin suhu susu formula yang diberikan terlalu tinggi.

g. Mencegah Maloklusi/Kerusakan Gigi

Proses menyusu memungkinkan rahang bayi yang masih dalam proses perkembangan terbentuk lebih baik. ASI mengandung kalsium dalam jumlah cukup dan sesuai kebutuhan, sehingga dapat langsung dimetabolime sistem pencernaan bayi untuk pembentukan jaringan sel tulang rahang dan tulang lainnya. Saat aktif mengisap, mulut bayi bergerak teratur dan berkesinambungan yang membantu proses pematangan sel tulang rahang. Sementara itu, bayi yang menyusu dari botol cenderung memiliki rahang yang lebih maju akibat upaya yang dilakukan bayi untuk memasukkan seluruh permukaan karet dot ke dalam mulut saat berusaha mengeluarkan susu. Anak yang tidak diberikan ASI cenderung memiliki *oral habit*, seperti mengisap

jari, dan cenderung mengalami tingkat keparahan maloklusi yang lebih tinggi dibandingkan anak yang dapat ASI.

2. Manfaat ASI Bagi Ibu.

Menyusui juga memberi manfaat bagi para ibu, antara lain yaitu:

a. Sebagai aspek kontrasepsi

Hisapan mulut bayi pada puting susu ibu merangsang ujung saraf sensorik sehingga post anterior hipofisis mengeluarkan prolaktin. prolaktin masuk ke indung telur, menekan produksi estrogen, akibatnya tidak ada ovulasi. Selama ibu memberi ASI eksklusif dan belum haid, 98% tidak hamil pada 6 bulan pertama setelah melahirkan dan 96% tidak hamil sampai bayi berusia 12 bulan.

Pemberian ASI dapat menjadi KB alami yang efektif dengan beberapa ketentuan, yaitu:

- i. Bayi berusia kurang 6 bulan.
- ii. Bayi diberi ASI eksklusif dengan frekuensi minimal 10 kali/hari.
- iii. Ibu belum menstruasi kembali.⁶³

b. Sebagai Aspek Penurunan Berat Badan.

Pada saat hamil tubuh akan memproduksi lemak yang sangat banyak, lemak digunakan untuk cadangan energi dalam memproduksi ASI, maksudnya

⁶³ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*, ... hlm. 96.

ibu yang menyusui anaknya dengan ASI akan menggunakan lemak-lemak tersebut sehingga lemak yang tertimbun itu berkurang dan berat badan ibu dapat kembali seperti sedia kala.

c. Sebagai Aspek Kesehatan Ibu.

Hisapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya pendarahan pasca persalinan. Penundaan haid dan berkurangnya pendarahan pasca persalinan mengurangi pre-valensi anemia defisiensi besi. Kejadian *carcinoma mammae* pada ibu yang menyusui lebih rendah dibandingkan yang tidak menyusui. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa semakin lama dan sering ibu menyusui akan memberikan efek protektif terhadap kanker ovarium dan kanker payudara.⁶⁴

d. Sebagai Aspek Psikologis

Keuntungan menyusui bukan hanya untuk bayi, bahkan juga untuk ibu. Memberi rasa kebanggaan pada ibu karena dapat memberikan “kehidupan” terhadap bayinya. Hubungan yang lebih erat antara ibu dan anak baik secara psikis karena terjadi kontak kulit.⁶⁵

⁶⁴ Sandra Fikawati, dkk, *Gizi Ibu dan Bayi*, ... hlm. 95.

⁶⁵ Andina Vita Sutanto, *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*, ... hlm.85-86.

BAB IV

PENAFSIRAN MENYUSUI DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi Singkat M. Quraisy Shihab

M. Quraisy Shihab adalah salah satu ulama' dan cendekiawan muslim Indonesia di bidang tafsir Alquran. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.⁶⁶

M. Quraisy Shihab memulai pendidikannya dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya ke sekolah Menengah dan sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar Al-Hadis Al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur tahun 1956-1958.⁶⁷ Pada tahun 1958 beliau melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk memamatkan studi keislaman, beliau diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah selesai beliau berkeinginan melanjutkan di Universitas Al-Azhar dengan Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Tahun 1967 beliau menyelesaikan pendidikannya di Mesir dan mendapatkan gelar L.c. Kemudian pada tahun 1968 beliau berhasil mendapatkan gelar MA untuk spesialisasi dibidang Tafsir Alquran, begitulah kehausannya akan ilmu Alquran beliau tak henti-henti mengejanya.⁶⁸

⁶⁶ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 236.

⁶⁷ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 6.

⁶⁸ Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, ... hlm. 269-270.

Pada tahun 1969-1980 beliau terjun ke berbagai aktivitas, menolong ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Pada tahun 1972-1980 beliau di amanhkan memegang jabatan Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis Kemahasiswaan. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur dan di luar kampus beliau juga dipercaya menjadi Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental.

Pada tahun 1980 beliau kembali ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikan spesialisasi Tafsir Hadis, beliau menyelesaikannya hanya dalam waktu dua tahun dan tahun 1982 beliau mendapatkan gelar doktornya.

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau aktif ajar mengajar di bidang tafsir dan ulumul Quran di program S1, S2 dan S3. M. Quraisy Shihab juag mendapatkan jabatan di IAIN Syarif Hidayatullah sebagai Rektor dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Pada awal tahun 1998 beliau dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada kabinet terakhir Soeharto. Selanjutnya tahun 1999 beliau diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir.

Sebagai seorang penulis yang produktif dan mufassir M. Quraisy Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Sebagian karya-karyanya beliau terkhusus yang berkaitan dengan studi Alquran

adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya (1984), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah (1988), Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Tafsir Alquran: Tafsir Maudh'i Atas Berbagai Persoalan Umat (1996).Dil.

Karya-karya di atas masih sebahagian kecil dari buku dan kitab yang ditulis oleh M. Quraisy Shihab. Dengan ini, bahwa M. Quraisy Shihab mempunyai peran dalam perkembangan keilmuan di Indonesia terkhusus bidang Alquran sangat besar. Melalui karya beliau Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran beliau menjadi salah satu ,mufassir di Indonesia, yang mampu menulis tafsir Alquran 30 juz dengan beberapa volume.

B. Sekilas Pengenalan Tafsir Al-Misbah

Tafsir *Al-Misbah* nama yang lebih dikenal oleh masyarakat. Tafsir ini memiliki nama panjangnya yaitu "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*" diterbitkan pada tahun 2002, tentunya pemberian nama ini sudah dipikirkan dengan matang dan bahkan melewati sebuah proses yang panjang.

Kata *Al-Misbah* berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai arti lampu (penerang), di dalam bahasa jawa juga memiliki arti yang serupa yaitu lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya beliau, seperti Hamdan Anwar yang menghubungkan nama *Al-Misbah* dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum pelita dengan nama "Pelita Hati". Sebagian orang juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku

miliknya yang bernama “Lentera Hati”, yang juga menjadi penerbit dari Tafsir *Al-Misbah*.⁶⁹

Bentuk penafsiran Tafsir *Al-Misbah*, penulisannya lebih cenderung ke bentuk *bir'ra'yi* dari pada *bil ma'tsur*. Terlihat jelas dari cara penulisannya yang memaparkan dan memberi penjelasan setiap ayat yang ia tafsir, dimana penafsirannya lebih menggunakan logika.

Dalam Tafsir *Al-Misbah* ini metode yang digunakan adalah metode tahlili yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkapkan kandungan Alquran dari berbagai aspek, dalam bentuk ini disusun susai dengan urutan yang ada pada Alquran, kemudian memberikan penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Alquran.

Tafsir *Al-Misbah* mempunyai corak yang cenderung ke sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabi Al-Ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dengan bahasa yang indah juag menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan system budaya yang ada. Corak penafsiran inni ditekankan bukan hanya saja ke dalam tasfir *Lughowi*, tafsir *Fiqh*, tafsir *'Ilmi* dan tafsir *Isyari* akan tetapi juga mengarah pada penafsiran yang ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang dinamakan tafsir *Adabi Al-Ijtima'i*.

Karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Alquran itu kitab suci

⁶⁹ Hamdani Anwar, Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama dan Budaya, (t.t.p: t.p, 2002), hlm. 176-177.

yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasannya lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, Tafsir disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didegar.

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami Alquran, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung Alquran, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat Alquran.

Sementara itu di antara kelemahan dalam tafsir dengan corak kebahasaan adalah kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Alquran, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa.⁷⁰

C. Penafsiran Ayat-Ayat Menyusui Dalam Tafsir Al-Misbah

Pemberian ASI (Air Susu Ibu) atau menyusui di dalam Alquran identik dengan kata *Ar-Rada'ah*. Penulis menemukan di dalam Alquran kata *Radha'* ada 5 ayat yaitu terdapat pada Q.S Al-Baqarah/2: 233, Q.S An-Nisaa'/ 4: 23, Q.S Al-Hajj/22: 2, Q.S AL-Qashah/28: 7 dan At-Thalaq/65: 6. Selain itu juga terdapat kata "*Fishal*" yang artinya menyapih, dalam Alquran ada 3 ayat yaitu pada Q.S Al-Baqarah/2:233, Q.S Luqman/31:14 dan Q.S Al-Ahqaf/46: 15, kata "*Fishal*" selalu dibarengi dengan kata masa yang menunjukkan masa dalam penyusuan dan penyapihannya.

Dalam hal ini penulis hanya mencantumkan 3 ayat mengenai penyusuan yaitu Q.S Al-Baqarah/2: 233, Q.S Luqman/31: 14, dan Q.S Al-Ahqaf/46: 15. Sebelum

⁷⁰ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Al-Fatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 138.

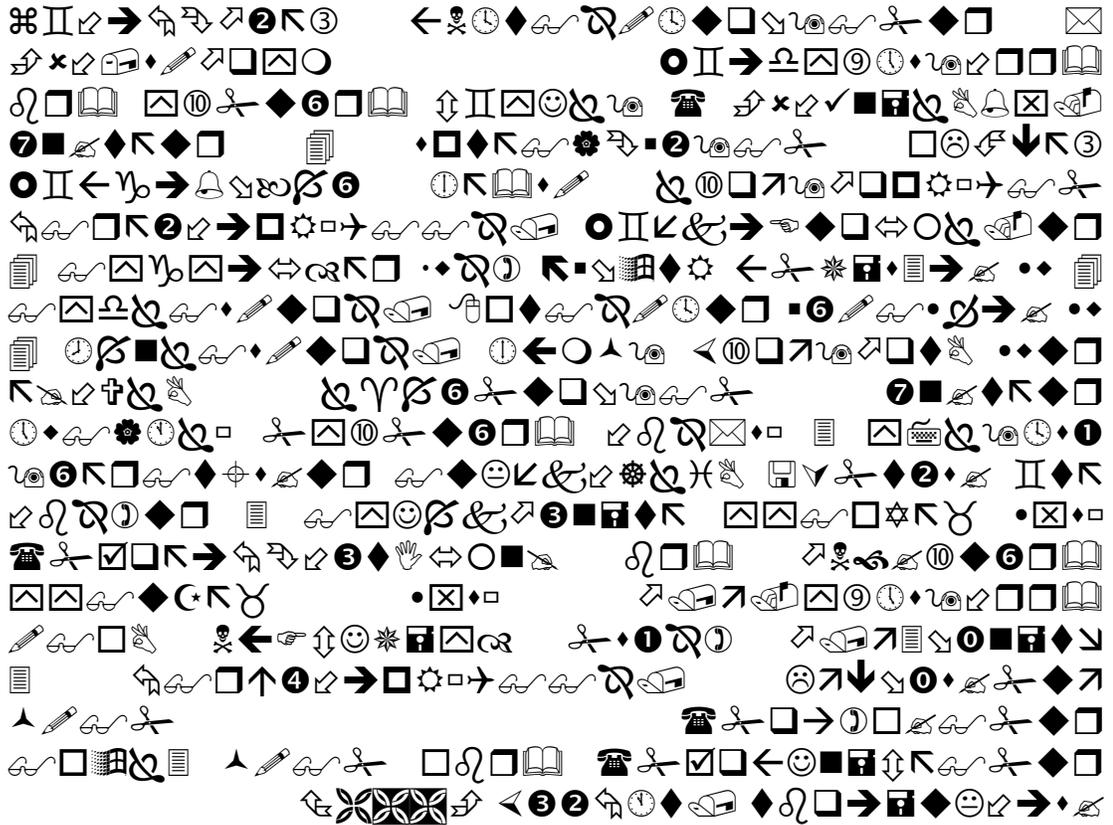
penjelasan mengenai penafsirannya dalam *Tafsir Al-Misbah*, terlebih dahulu akan dipaparkan klasifikasi penjelasan ayat-ayatnya guna untuk mengetahui inti kandungan dalam ayat tersebut. Ayat-ayat mengenai penyusuan ini pada dasarnya hanya tertuju pada ibu yang menyusui bayinya, namun yang berkaitan dengan penyusuan itu banyak dan menjadikan luasnya pembahasan.

Q.S Al-Baqarah/2: 233 memiliki 5 kandungan di dalamnya yaitu *pertama*, Allah memerintahkan untuk menyusui bayi, *Kedua*, masa minimal dan maksimal dalam penyusuan, *Ketiga*, suami berkewajiban memberi nafkah kepada istri yang menyusui, *Keempat*, diperbolehkan menyapih anak sebelum memasuki umur 2 tahun dengan kesepakatan suami istri, *Kelima*, diperbolehkannya bayi disusukan oleh perempuan lain.

Q.S Luqman/31: 14 menjelaskan perintah kepada seluruh manusia agar memperlakukan sebaik-baik mungkin kepada kedua orangtua. Kemudian, menyapih anaknya ketika umur 2 tahun, dengan begitu menyusui yang dianjurkan itu sampai 2 tahun.

Q.S Al-Ahqaf/46: 15 juga menjelaskan mengenai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, ibu mengandung dan menyapihnya dari penyusuan selama 30 bulan yakni 6 bulan mengandung adalah masa yang paling minimal, sisanya 24 bulan itulah maksimal masa penyusuan dan begitu juga jika mengandung selama 9 bulan maka sisanya adalah masa penyusuannya. selanjutnya mengenai pengertian dewasa dan usia maksimal kedewasaan seseorang.

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 233



Quraisy Shihab menjelaskan ayat ini merupakan rangkaian pembicaraan tentang keluarga. Ayat ini bermunasabah pada ayat sebelumnya dengan *asbabun nuzulnya* yaitu Al-Bukhari Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Mi'qal bin Yasar bahwasanya ia menikahkan saudarinya kepada seorang lelaki muslim. ia pun menjadi istri orang itu. Lantas orang itu menjatuhkan talak satu kepadanya dan tidak rujuk kepadanya hingga habis masa iddahnya. Kemudian keduanya ingin rujuk kembali, lelaki itupun mengajukan lamarannya bersama orang-orang yang melamar. Saudara wanita itu berkata kepadanya, “Wahai Laka’, aku telah memuliakanmu dengannya dan menikahkanmu kepadanya lalu engkau menceraikannya. Demi Allah, ia tidak akan rujuk kepadamu untuk selama-

lamanya”.Allah mengetahui keinginan lelaki itu kepada (mantan) istrinya dan keinginan (mantan) istrinya kepadanya.Lantas Allah menurunkan, *“Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai iddahnya maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir.Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”*. Saat Mi’qal mendengar ayat itu, ia berkata “Aku mendengar dan patuh kepada Tuhanku”. Lalu ia memanggil lelaki tersebut dan berkata “Aku menikahkanmu dan memuliakanmu”. Pada ayat ini kini berbicara tentang anak yang lahir dari hubungan suami isri itu. Di sisi lain, ia masih berbicara tentang wanita-wanita yang ditalak, yakni mereka yang memiliki bayi.

Ayat ini menggunakan redaksi berita, yaitu memerintahkan dengan sanat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya.

Kata (الوالدات) *al-walidat* dalam penggunaan Alquran berbeda dengan kata *ummahat* di gunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-walidat* maknanya adalah *para ibu*, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa Alquran sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari pada selainya. Dengan menyusu pada ibu kandung,

anak merasa lebih tenang sebab, menurut penelitian ilmuan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berada antara seorang wanita dan wanita yang lain.

Kata *ummahat* dan *al-walidat* dalam Alquran mempunyai makna harfiah yang sama yaitu para ibu, namun dalam makna yang sesungguhnya itu berbeda. Menurut M.Quraisy Shihab makna *ummahat* itu ditujukan kepada para ibu kandung sedangkan *al-walidat* ditujukan kepada para ibu kandung ataupun bukan kandung. Maka pada ayat ini yang dipakai adalah kata *al-walidat*, menunjukkan bahwa penyusuan dapat dilakukan oleh ibu yang bukan kandung.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain, bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusu setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusunya.

Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*. Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa tersebut, tidak mengapa. Tetapi, hendaknya jangan berlebih dari dua

tahun karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah. Di sisi lain, penetapan waktu dua tahun itu adalah untuk menjadi tolok ukur bila terjadi perbedaan pendapat, misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuan.

Tentu saja, ibu yang menyusukan memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu dan air susunya selalu tersedia. Atas dasar itu, lanjutan ayat menyatakan *merupakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya*, yakni ayah, *memberi makan dan pakaian kepada para ibu* kalau ibu anak-anak yang disusukan itu telah diceraikannya secara *ba'in*, bukan *raj'iy*. Adapun jika ibu anak itu masih berstatus istri walau telah ditalak secara *raj'iy*, kewajiban memberi makan dan pakaian adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri sehingga, bila mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, suami wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar.

Kewajiban memberi makan dan pakaian itu hendaknya dilaksanakan *dengan cara yang ma'ruf*, yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikut yaitu, *seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*, yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. *Dan juga seorang ayah menderita* karena ibu menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah, dengan dalih kebutuhan anak yang disusukannya.

Apabila keduanya, yakni ayah dan ibu anak itu, ingin menyapih sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya, bukan akibat paksaan dari siapa pun, dan dengan permusyawaratan, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik, maka tidak ada dosa atas keduanya untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu.

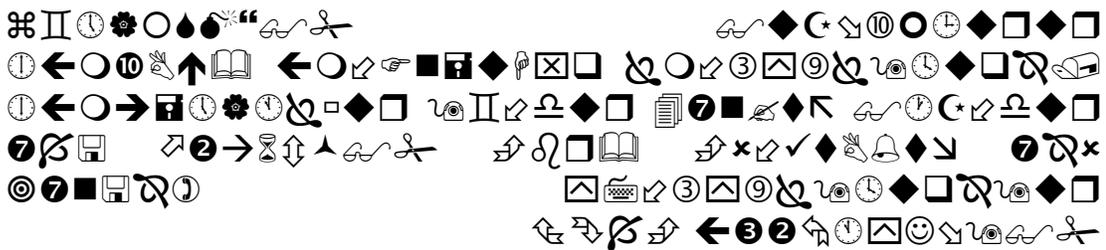
Dari sini, dipahami adanya tingkat penyusuan; *pertama*, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan; *kedua*, masa cukup, yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna; dan tingkat *ketiga*, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata “kurang”, dan ini dapat mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya. karena itu, bagi yang tidak mencapai tingkat cukup, baik dengan alasan yang dapat dibenarkan misalnya karena sakit maupun alasan yang dapat menimbulkan kecaman misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya. inilah yang dipesankan oleh lanjutan ayat diatas dengan pesannya, *jika kamu, wahai para ayah, ingin anak kamu disusukan oleh wanita lain, dan ibunya tidak bersedia menyusuinya, maka tidak ada dosa bagi kamu apabila kamu memberikan pembayaran kepada wanita itu berupa upah atau hadiah menurut yang patut.*

Walaupun begitu, ayat ini tetap berlaku bagi pasangan suami istri yang tidak bercerai, tentu saja dengan konteks kesulitan yang sesuai, seperti masalah kesehatan pada ibu sehingga tidak dapat menyusui anaknya secara langsung, halangan dari bayinya, atau kesulitan-kesulitan yang lain. Poin yang dapat diambil adalah bahwa

kedudukan ASI tidak bisa tergantikan dengan jenis makanan dan minuman apapun bagi bayi, atau dengan kata lain, lebih baik disusukan oleh wanita lain dari pada tidak dapat ASI sama sekalipun.

Firman-Nya: *tidak ada dosa bagi kamu*, yakni bagi ayah, memberi kesan bahwa kemungkinan ibu yang enggan menyusukan memikul dosa karena air susu yang dimilikinya akan mubadzir dan kasih sayang kepada anak yang tidak dimiliki sepenuhnya, kecuali oleh ibu, tidak difungsikan.⁷¹

2. Q.S Luqman/31: 14.



Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya*; pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-bertambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memeliharanya dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat

⁷¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 01, hlm. 608-611.

manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ini ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* Karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah* tidak kepada selain Aku *kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: perhatikanlah doa yang diajarkan Alquran :*Rabbi*

Tuhanku! Kasihanilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.”(Al-Isra’ (17):24).

Alquran hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena, seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn ‘Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orangtua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orangtua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan, mereka “memberi kepada anak” namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa “menerima anaknya”. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah yang mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika anda berkata bahwa Si A cantik, kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi, jika anda menyifatinya dengan berkata “dia adalah kecantikan”, Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.

Firman-Nya: (*وفصاله في عامين*) *wa fishaluhu 'amain/dan penyapiannya di dalam dua tahun* mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/di dalam* mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian karena bila Anda berkata pena di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. Al-Baqarah (2): 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.

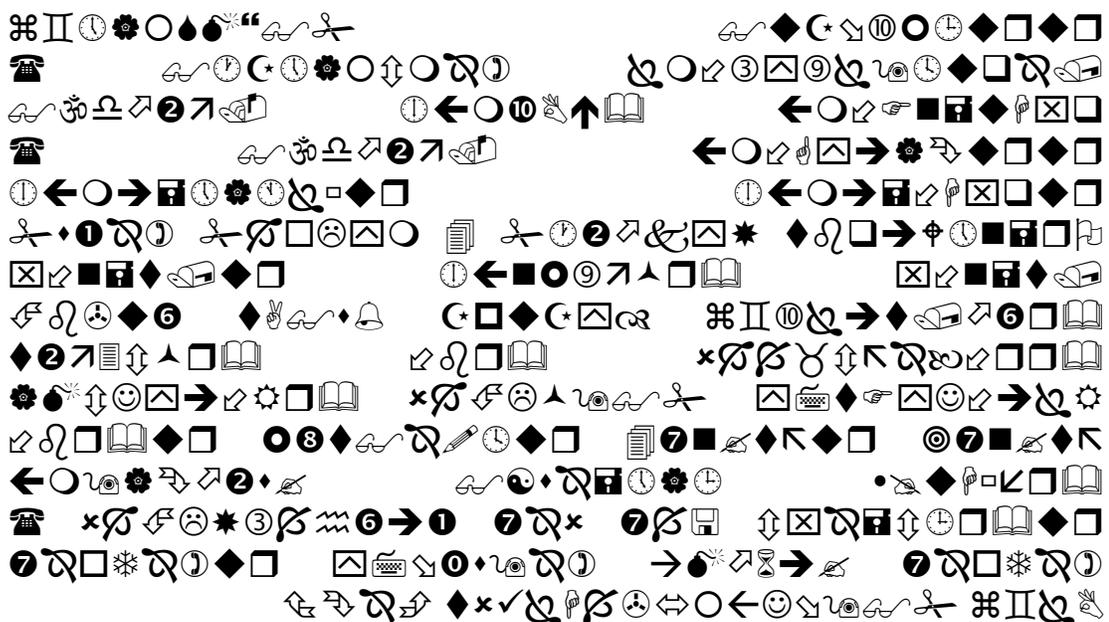
Menyapih adalah proses pemberhentian bayi dari penyusuan. Syariat Islam memerintahkan untuk menyapih bayi ketika ia memasuki usia dua tahun tidak lebih. Pada penggalan ayat ini menunjukkan bahwa masa menyusui itu maksimalnya dua tahun, seperti Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 233 yaitu *para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun, yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuannya*.

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-Ahqaf [46]: 15 yang menyatakan: “... *mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*”, diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun, yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai argumennya: “*jangan persekutukan Allah,*

sesungguhnya mempersekutukannya-Nya adalah penganiayaan yang besar”. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya ditekankan bahwa “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.”Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan.Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian, ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.⁷²

3. Q.S. Al-Ahqaf/46: 15.



⁷²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ... vol. 11, hlm. 302.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan munasabah ayat ini kepada ayat yang sebelumnya. Ayat-ayat yang lalu menguraikan hak Allah terhadap manusia, kini ayat di atas menguraikan hak orangtua terhadap anak. Memang, Alquran sering kali menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada orangtua, seperti antara lain pada QS. Al-Baqarah [2]: 83, An-Nisa' [4]:36, dan lain-lain. Rasul Saw pun menggarisbawahi bahwa: “Ridha Allah pada ridha kedua orangtua dan murka-Nya pada murka keduanya” (HR. Bukhari, Muslim, dan lain-lain melalui Abdullah Ibn Mas’ud).

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia siapa pun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka *dan Kami telah mewasiatkan*, yakni memerintahkan dan berpesan, *kepada manusia* itu juga dengan wasiat *yang baik*, yaitu agar berbuat baik dan berbakti *terhadap kedua orangtuanya* siapa pun dan apa pun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orangtuanya. Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah sang ayah mencampakkan sperma ke dalam rahim *ibunya*, sang ibu *mengandung dengan susah payah*, sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dengan aneka gangguan fisik dan psikisnya, *dan melahirkannya dengan susah payah* setelah berlalu masa kehamilan. Masa *kandungan* dalam perut ibu *dan penyapihannya* yang paling sempurna *adalah tiga puluh bulan sehingga apabila ia, yakni sang anak, telah dewasa*, yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orangtuanya *dan kebaktiannya berlanjut*

sampai ia *mencapai* usia *empat puluh tahun*, yakni masa kesempurnaan kedewasaannya, dan sejak itu ia *berdoa* memohon agar pengabdianya kepada kedua orangtuanya semakin bertambah. Ia memohon: “*Tuhanku* yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, *anugrahilah* aku *kemampuan* serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku *untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugrahkan kepadaku* dan benar-benar telah ku nikmati *dan* juga nikmat yang Engkau anugrahkan *kepada ibu bapakku* sehingga mereka berhasil memelihara dan mendidikku *dan* aku bermohon juga *kiranya* aku secara khusus *dapat* selalu *melakukan* amal yang *shaleh*, yakni yang baik dan bermanfaat lagi yang *Engkau ridhai; berilah kebaikan untukku pada anak cucuku*. Yakni, jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang ku peroleh pula manfaatnya.

Kata (احسانا) *ihsanan* ada juga yang membacanya (حسنا) *husnan*. Kedua kata tersebut mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaanya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata Alquran, Ar-Raghib Al-Ashfahani. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orangtua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Firman-Nya: (*حملته امه كرها ووضعته كرها*) *hamalathu ummuhu kurhan wa wadha'athu kurhan/ibunya mengandung dengan susah payah melahirkan dengan susah payah* menjelaskan betapa berat kandungan dan kelahiran itu dialami oleh ibu. Dalam konteks ini, Sayyid Quthub menulis bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam embriologi dapat diketahui secara lahiriah betapa besar pengorbanan ibu. Setelah terjadi pembuahan zat, yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Zat itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan sehingga ia merobek rahim di mana ia berdempet dan memakannya sehingga darah ibu mengalir menuju zat itu dan ia pun senantiasa bagaikan berenang di dalam kolam darah ibu yang kaya dengan saripati makanan. Ia mengisapnya agar dapat hidup dan tumbuh berkembang, sedang sang ibu yang sungguh wajar dikasihani itu makan, minum, mengunyah, dan menghisap yang kesemuanya menghasilkan darah yang bersih untuk anak yang dikandungnya yang dengan amat lahap memakannya. Selanjutnya, pada periode pembentukan tulang-tulang, semakin banyak kebutuhan janin itu kepada kalsium dan karena itu pula sang ibu memberikan kepadanya dari sari pati tulang-tulangnya pada darah agar kerangka sang anak dapat terbentuk dengan sempurna. Itu sedikit dari banyak sekali yang dianugerahkan ibu saat kehamilan janinnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Firman-Nya: (*وحمله وفصاله ثلاثون شهرا*) *wahamluhu wa fishaluhu tsalatsuna/kandungannya dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan* mengisyaratkan

bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan karena pada QS. Al-Baqarah [2]:233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun, yakni 24 bulan. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah Sembilan bulan karena masa kandungan yang normal adalah Sembilan bulan. betapa pun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI.

Ayat di atas juga menunjukkan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak. Karena itu, tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapa pun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan. Firman-Nya: (حتى إذا بلغ أشده) *hatta idza balagha asyuddahu* diperselisihkan oleh ulama tentang batas waktunya. Banyak ulama yang menyatakan itu terpenuhi pada usia 33 tahun. Rujuklah ke QS. Yusuf [12]:22 untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut. Betapa pun maknanya, yang jelas ayat di atas menuntut peningkatan pengabdian dan bakti kepada kedua orangtua dari saat ke saat, dan bahwa walaupun seseorang telah mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, namun bakti tersebut harus terus berlanjut dan meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu pada rumusan masalah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Menyusui merupakan perintah Allah sebagaimana tercantum di dalam Alquran Q.S Al-Baqarah/2: 233, Q.S Luqman/31: 14 dan Q.S Al-Haqqah/46: 15, Dan disebutkan masa pemberian ASI itu maksimal dua tahun penuh bagi orangtua yang ingin menyempurnakan penyusuannya dan diperbolehkan menyusui kurang dari masa itu. Sedangkan menurut ilmu kesehatan, masa pemberian ASI eksklusif adalah selama 6 bulan tanpa tambahan makanan yang lain dan setelahnya tetap memberikan ASI hingga dua tahun dengan MPASI. Dengan begitu jelas terlihat bahwa perintah menyusui dan masa menyusui dalam ilmu kesehatan itu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam ayat-ayat Alquran.
2. ASI bagi bayi mempunyai banyak manfaat dikarenakan komposisi dan kandungannya itu cocok dan tepat bagi perkembangan bayi. Pemberian ASI pada bayi akan meningkatkan kasih sayang antara ibu dan bayi, ASI menurunkan resiko kematian neonatal, ASI meningkatkan daya tahan tubuh, ASI lebih mudah dicerna dan diserap, mengandung zat penangkal penyakit,

mendapatkan makanan dengan suhu yang tepat, ASI tidak menyebabkan alergi, mencegah kerusakan gigi dan rahang, mengoptimalkan perkembangan. Kandungan ASI dari waktu ke waktu mempunyai kandungan yang berbeda, pada hari pertama sampai hari ke-7 hingga hari ke-10 itu dinamakan dengan ASI Kolostrum. Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi yang baru lahir. Kemudian pada hari ke-7 atau sampai ke-10 sampai 2 minggu setelah melahirkan disebut ASI Transisi. Kadar protein dan vitaminnya semakin rendah sedangkan kadar karbohidrat dan lemak semakin tinggi. Yang terakhir yaitu ASI Matur merupakan kandungan terbesar ASI yang dikeluarkan pada minggu ke-2 setelah melahirkan sampai seterusnya.

3. Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab dijelaskan bahwa Alquran sudah terlebih dahulu menggaris bawahi bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Tetapi air susu ibu kandung lebih baik dari pada selainnya. sebab, menurut penelitian ilmuan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

B. Saran

Setelah selesai melakukan penelitian, penulis hendak memberikan saran untuk dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai pengalaman dengan nilai-nilai qurani.

1. Diharapkan kepada masyarakat agar menunaikan dan mengaplikasikan kandungan yang ada pada Q.S Abaqarah/2: 233, Q.S Luqman/31: 14 dan Q.S Al-Ahqaf /46: 15.
2. Diharapkan kepada ibu, calon ibu dan para wanita dewasa agar mempelajari mengenai ASI atau parenting sejak dini agar memperoleh anak yang sehat, cerdas dan bertakwa.
3. Diharapkan kepada pemerintah Indonesia agar melakukan gerakan baru atau program ASI Eksklusif dan menyediakan fasilitas khusus untuk menyadarkan betapa pentingnya ASI.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dalam kajian yang sama, agar dapat memberikan data yang lebih sempurna, karena penulis menyadari akan data yang dipaparkan dalam skripsi ini belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdillah, Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Muhyiddin Masridha. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam Jilid 16.
- Ahmad. t.t. *Musnad Ahmad, Baqi Musnad Al-Muksirin, Musnad Abdullah bin mas'ud*. Beirut: Dar Al-Ihya'. No. 4114. Juz 1.
- Al-Ansari, Hamman Khalid bin Abdullah.t.t. *Syarah At-Tasrih 'Ala Alfiyyah ibn Malik*. Mesir: 'Isa al-Bab al-Halabi.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. 1977. *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Mathba'ah Al-Hadrah Al-Arabiyyat. cet 2.
- Al-Husni, Muhammad bin Alawi Al-Maliki. 1983. *Zubdah Al-Itqan fi Ulum Alquran*. Jeddah: Dar Asy-Syuruq. cet 2.
- Al-Jaziri, Abdur Rahman. 2001. *Kitab Al-Fiqh 'ala Madzhab Al-Arba'ah*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Akil, Andi Amrullah. 2012. *Al-Radha'ah, Studi Fikih atas pemberdayaan Air Susu Ibu Perspektif Gender*, "Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi* terj: K. Ansori Umar Sitanggal. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Qattan, Manna' Khalil.t.t. *Mabahis Fi Ulum Alquran*. Kairo: Maktabah Wahdah.
- Anwar, Hamdani. 2002. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama dan Budaya*. t.t.p: t.p.
- Asnawati, dkk. 2019. "*Pemberian ASI pada Anak Dalam Perspektif Alquran*", dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, STAI Al-Hidayah Bogor. Vol: 04 No. 1, hlm. 97.
- As-Sabuni, Muhammad. 1987. *At-Tibyan Fi Ulum Alquran*, Ter. Chodri Umar dan M. Matena, Pengantar Studi Alquran. Bandung: Al-Ma'arif.
- As-Suyuthi, Jalal Ad-Din.t.t. *Muntaqa Al-Yunbu fi ma Zada Ar-Radha'ah min al-Furu'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Azzahida, Wida. 2015. *Menyusui dan Menyapih Dalam Islam*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1997. *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Juz X Beirut: Dar al-Fikr.
- Bari, Abdul. *Buku Acuan Nasional Maternal dan Neonatal*. Jakarta: JNPK.
- Baskoro, Anton. 2008. *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Fatimah J, Husnul . 2018. *Al-Rada'ah Dalam Alquran (Suatu Kajian QS. Al-Baqarah/2: 233)*, “Skripsi Mahasiswi Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fikawati, Sandra. dkk. 2015. *Gizi Ibu Dan Bayi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghafur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani).
- Halim, Abdul. 2016. “*Donor ASI dalam Perspektif Hukum Islam*”, dalam Miyah: Jurnal Studi Islam, Intitut Keislaman Abdullah Faqih Gresik. Jurnal vol. 12, no 12, hlm.6.
- Ismail, Hidayatullah. 2018. *Syariat Menyusui Dalam Alquran (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 233)*. dalam Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Langsa Aceh. Vol. 3 No. 1.
- Jurjawi, Ali Ahmad. 2013. *Indahnya Syariat Islam terj: Nabhani Idris, Lc*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Kementrian Agama RI. 2009. *Tafsir Tematik Alquran: Kesehatan Dalam Perspektif Alquran*. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.
- Melanie Kornides dan Panagiota Kitsantas. 2013. *Evaluation of Breastfeeding Promotion, Support, and Knowledge of Benefits on Breastfeeding Outcomes*. dalam Journal of Child Health Care USA.
- Maloko, Thahir. 2013. *al-Rada'ah Sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Minarno, Eko Budi, Liliek Hariani. 2008. *Gizi dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Malang- UIN-Malang Press.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawwir, Fajrul. 2005. *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Al-Fatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Ningsih, Nining Yuda, Maman Suryaman. 1995. *Usaha Mempertahankan Produksi ASI*. Balai Pustaka.
- Rida, Rasyid. 1937. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Riskesdas. 2016. *Situasi Balita Pendek*. Kemenkes RI.
- Shihab, M. Quraisy. 1994. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugito, Muhammad Shofin. 2016. *Ayah ASI Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasan. Banten Vol. 3 No. 1.
- Sutanto, Andina Vita. 2021. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Tohaputra, Ahmad. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: As-Syifa'.
- Tirmidzi. 1998. *Sunan Tirmidzi, Kitab Radha' bab Masa Dzakara anna al-Radha'ah La Tuharrimu Illa Fi al-Sigri*. Beirut: Muasasah Al-Rayyan. No. 1.152. Jilid III.
- Yahya, Harun. 2004. *The Signs In The Heavens and The Earth For Men of Understanding*, terj. Sriherwanto, dkk, *Manusia dan Alam Semesta*. Bandung: Dzikra.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin. t.th. *Mu'jam Maqayis al-Luqah al-'Arabiyyah*, Juz II. Kairo: Dar al-Fikr.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nur Ajijah Harahap
2. NIM : 0403173091
3. Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
4. Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 17 Desember 1998
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan
6. Alamat : Jl. Pandu I Blok D No. 50 Perumahan Cendana Asri
Desa Sena Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. MIS Parmiyatu Wassa'adah : Tahun 2004
2. MTS Roihanul Jannah : Tahun 2010
3. MAS Roihanul Jannah : Tahun 2013
4. Mahasiswa FUSI : Tahun 2017

III. PRESTASI

1. Bendahara Umum FORKITA : Tahun 2019-2020
2. Juara 1 Khatil Quran Golongan Dekorasi Putri pada MTQ Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam : Tahun 2021
3. Juara 3 Khatil Quran Golongan Dekorasi Putri MTQH Antar Fakultas di Lingkungan UIN-SU : Tahun 2021